EPISTEMOLOGI TAFSIR DALAM TAFSIR JUZ TABARAK KHULUQUN ‘AZHIM KARYA M. YUNAN YUSUF

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Alquran dan Tafsir (S. Ag) Dalam Bidang Agama Islam

Oleh :

RIAWATI AZIZAH

NIM (E93215079)

PRODI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

SURAT ORISINALITAS KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riawati Azizah

NIM : E93215079

Jurusan/Prodi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

RIAWATI AZIZAH

NIM. E93215079

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama	: Riawati Azizah
NIM	: E93215079
Semester	: VIII (Delapan)
Program Studi	: Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Judul Skripsi	: Epistemologi Tafsir dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim karya M. Yunan Yusuf

Telah mengoreksi dan menyepakati skripsi ini untuk diujikan. Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Surabaya, 19 Maret 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA	H. Mohammad Hadi Sucipto,Lc, M.HI
NIP 195812311997032001	NIP 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Riawati Azizah* ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 5 April 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc. MHI
NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006
Penguji I,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH
NIP: 195610101986031005
Penguji II,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP 196907132000032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIAWATI AZIZAH
NIM : E93215079
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : riawati.azizah96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EPISTEMOLOGI TAFSIR DALAM TAFSIR JUZ TABARAK KHULUQUN 'AZHIM KARYA M. YUNAN YUSUF

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis

(Riawati Azizah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Riawati Azizah

"Epistemologi Tafsir dalam Kitab Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim karya M. Yunan Yusuf".

Dalam epistemologi tafsir, penafsiran Alqur'an diartikan sebagai suatu upaya untuk memahami petunjuk Allah yang tersurat di dalam kitab suci Alqur'an, sehingga apa yang tertulis di dalamnya dapat dipahami dan diamalkan oleh manusia. Terdapat beberapa metode dalam menafsirkan Alqur'an. Dan para mufassir juga menggunakan metode yang berbeda-beda dalam penafsiran mereka masing-masing. Di antaranya ada M. Yunan Yusuf dengan karyanya kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*, yang menafsirkan ayat-ayat Alqur'an pada Juz XXIX dengan metode *tafsi>r Tahli>li>*-nya.

Untuk mengetahui seluk beluk kitab tafsir ini, diperlukan kajian epistemologi terhadap kitab tafsir tersebut. Sebab, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan atau menyelidiki tentang sumber, susunan, metode, maupun validitas kebenaran yang bersangkutan. Dari latar belakang tersebut, ada tiga persoalan yang hendak dijawab dalam penelitian ini. Pertama, apa saja sumber tafsir yang digunakan oleh M. Yunan Yusuf dalam kitab tafsirnya *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*. Kedua, metode apa yang digunakan, dan ketiga, bagaimana validitas penafsirannya.

Untuk menjawab ketiga pertanyaan di atas, penelitian ini mengkaji kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Dari data-data yang telah terdokumentasi tersebut, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis.

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan. Epistemologi kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* ini terdiri dari beberapa unsur, yaitu yang pertama, sumber penafsiran yang digunakan dalam penafsiran ini bervariasi (Alqur'an, Hadits, dan Kitab-kitab tafsir terdahulu). Yang kedua, metode tafsir yang digunakan yaitu metode penafsiran *tahli>li>*, yang mana penafsiran dengan metode *tahli>li>* ini juga tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* suatu ayat dan juga *munasabah* antara ayat satu dengan yang lain. Dan ditinjau dari kecenderungan penafsirannya, M. Yunan Yusuf dalam kitab tafsirnya ini cenderung bercorak *abadi ijtima'i*. Kemudian yang ketiga, terdapat tiga teori mengenai validitas penafsiran yang coba diujikan dalam kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* ini, yaitu Teori Koherensi, Teori Korespondensi, dan Teori Pragmatisme.

Kata Kunci: Epistemologi, M. Yunan Yusuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian 11
E. Manfaat Penelitian 12
F. Telaah Pustaka 13
G. Metodologi Penelitian 14
H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II : TINJAUAN UMUM EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Pengertian Dasar Epistemologi 18
B. Epistemologi dalam Islam 27
C. Perkembangan Epistemologi Tafsir 31
D. Validitas Penafsiran 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : BIOGRAFI M. YUNAN YUSUF DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Bografi Singkat M. Yunan Yusuf 44

B. Karya-karya M. Yunan Yusuf.....47

C. Sekilas Tentang Tafsir Juz Tabarak *Khuluqun 'Azhim* Karya M. Yunan Yusuf

1. Deskripsi Kitab Tafsir Juz Tabarak *Khuluqun 'Azhim* 50

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir.....52

3. Contoh Penafsiran.....55

4. Karakteristik Penafsiran.....61

5. Sistematika Penulisan Kitab 62

BAB IV: EPISTEMOLOGI KITAB TAFSIR JUZ TABARAK *KHULUQUN 'AZHIM* KARYA M. YUNAN YUSUF

A. Sumber Penafsiran 70

B. Metode Penafsiran.....79

C. Corak Penafsiran 84

D. Validitas Penafsiran 89

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 96

B. Saran.....97

DAFTAR PUSTAKA 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alqur'an adalah sumber hukum pertama bagi umat Muslim. Kebahagiaan mereka bergantung pada kemampuan memahami maknanya, pengetahuan akan rahasia-rahasia nya yang ada, dan pengamalan terhadap apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami Alqur'an tentu berbeda, padahal penjelasan ayat-ayat nya sudah disebutkan dengan sedemikian gamblang, jelas, dan rinci. Perbedaan daya nalar setiap orang ini mutlak terjadi dan tidak perlu dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makan lahirnya yang bersifat global, sedangkan kalangan cendekiawan akan dapat mengungkap makna-makna yang tersembunyi dengan sedemikian menarik. Di dalam kedua kelompok ini pun terdapat keragaman tingkat pemahaman nya. Maka tidaklah mengherankan jika Alqur'an mendapatkan perhatian yang besar dari umat nya melalui pengkajian intensif, terutama dalam rangka menafsirkan suatu redaksi kalimat.[1]

Dalam konteks Indonesia, penafsiran Alqur'an terus menunjukkan perkembangan nya hingga saat ini. Tentu ini sangatlah membanggakan mengingat Indonesia adalah salah satu Negara dengan mayoritas penduduk Muslim

[1]Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ter: Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbanyak di dunia. Tidak hanya banyak dari segi kuantitas, tetapi perkembangan tafsir di Indonesia telah memperlihatkan pula keragaman dari teknik penulisan tafsir dan metodologi yang digunakan dalam menafsirkan. Mempelajari Alqur'an bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktivitas yang terpenting, bahkan Rasulullah SAW menyatakan bahwa: *"Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya"*. (HR. Bukhari).

Di dalam Alqur'an terkandung berbagai ilmu keislaman, karenanya kitab suci tersebut mendorong umat manusia untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya manusia sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami. Dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu usaha dan hasil usaha tersebuat menghasilkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum terkenal atau diketahui. Aneka disiplin ilmu keislaman, baik kebahasaan, keagamaan, maupun filsafat, meskipun berbeda- beda dalam istilah, analisis, dan pemaparannya, namun kesemuanya menjadikan teks Alqur'an sebagai fokus pandangan dan titik tolak studinya. Karena itu pula semua ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan serta saling mendukung dan saling memperkaya.[2]

Yang selalu lekat dengan Alqur'an adalah sifatnya yang *sahih li kulli zaman wa makan*, senantiasa konstektual dalam setiap masa dan dimanapun tempatnya. Ajaran agama Islam yang bersumber dari Alqur'an dan as-Sunnah memiliki kandungan yang sangat dalam dan luas. Maka seiring berjalannya

[2]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu, para ulama memiliki spesifikasi keahlian yang berbeda-beda. Ulama yang ahli dalam hukum biasa disebut dengan *fuqaha*, sedangkan ulama yang ahli dalam mendalami dan mengajarkan Alqur'an disebut dengan istilah *mufassir*.[3]

Tugas *mufassir* diantaranya adalah berusaha menemukan hubungan-hubungan ayat atau *munasabah-munasabah* yang mengaitkan antara ayat dengan ayat pada satu aspek, maupun surah dengan surah di lain aspek. Bermula dari para sahabat, tabi'in, tabi'i tabi'in, mereka semua bekerja keras untuk mempelajari dan mendalami Alqur'an. Tidak hanya mereka, ulama-ulama saat ini pun tak kalah gencarnya untuk mempelajari pesan-pesan yang terkandung di dalam Alqur'an. Sampai kemudian muncullah apa yang disebut dengan tafsir.

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *"taf'il"*, yang artinya menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna-makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan *"dharaba - yadhribu"* dan *"nashara – yanshuru"*. Dikatakan: *"fasara (asy-syai'a) yafsiru"* dan *"yafsuru, fasron"* dan *"fassarahu"*, artinya *"abanahu"* yaitu (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul 'Arab* dinyatakan bahwa kata *"al-fasr"* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *"at-tafsir"* berarti menyigkapkan maksud suatu lafadz yang musykil. Dalam Alqur'an surah al-Furqan ayat 33 dinyatakan:

وَلاَ يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ إِلاَّ جِئْنَكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا {33}

[3]Secara bahasa mufassir adalah bentuk isim fa'il dari kata fasara yang artinya menafsirkan atau menjelaskan. Kemudian diikutkan wazan isim *fa'il mufa'ilun* menjadi mufassir yang artinya orang yang menafsirkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tidaklah mereka (orang-orang kafir itu) datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan yang paling baik". (QS. Al-Furqan: 33). Dalam ayat tersebut kata *tafsir* artinya yaitu penjelasan dan perinciannya.[4] Dan diantara kedua bentuk kata itu, kata *at-tafsir* lah yang paling banyak dipergunakan.

Menurut Hasby Ash Shiddieqy, tujuan mempelajari tafsir ialah memahamkan makna-makna Alqur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlaknya, dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[5]

Sedangkan menurut Az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.[6] Dalam ilmu Alqur'an banyak sekali istilah-istilah yang dipakai dalam upaya untuk dapat menafsirkan ayat-ayat Alqur'an, diantaranya *metode*, *karakteristik*, *sistematika*, *corak*, dan lain sebagainya.

Adapun pentingnya ilmu tafsir, adalah oleh karena memahami Alqur'an yang berisi hukum-hukum syara'.[7] Pembacaan terhadap Alqur'an, baik dari segi pola penafsiran, epistemologi, metodologi dan lain sebagainya, telah berkembang dari masa ke masa, dan bahkan tidak akan pernah berhenti selama proses

---

[4]Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ter: Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 408.
[5]Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1994), 89.
[6]Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi…*, 409.
[7]Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1992), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran masih terus dilakukan. Karena Alqur'an sendiri memang sangat terbuka untuk ditafsirkan *(multi interpretable),* dan masing-masing mufassir ketika menafsirkan Alqur'an juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dimana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupi daerahnya juga berpengaruh baginya. Di samping itu, dalam dinamika perkembangan tafsir ada kecenderungan dalam diri mufassir untuk memahami ayat Alqur'an sesuai disiplin ilmu yang ia tekuni, sehingga meskipun objek kajiannya sama tetapi hasil dari kajiannya pun tidaklah sama.

Epistemologi tafsir merupakan disiplin ilmu yang menelaah secara kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan tentang tafsir. Bagaimana tata-cara, sumber, metode yang digunakan dalam menghasilkan suatu karya tafsir. Persoalannya adalah bagaimana merumuskan epistemologi maupun metodologi tafsir yang dapat digunakan untuk memahami Alqur'an secara kritis dan normatif, sehingga produk penafsiran tersebut mampu menjawab tantangan dan problem kontemporer yang dihadapi umat manusia.

Seorang *mufassir,* pada saat menafsirkan ayat Alqur'an tidak akan terlepas dengan adanya corak tafsir. Karena corak tafsir itu menjadi ciri khas seorang *mufassir* dalam menafsirkan ayat Alqur'an sesuai dengan spesifikasi keilmuan yang dimilikinya. Selain itu, corak tafsir juga dapat mengungkapkan latar belakang aliran, keahlian, dan bahkan motif dari seorang *mufassir* dalam menafsirkan ayat Alqur'an. Sehingga adanya corak tafsir dapat menimbulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai macam warna yang berkembang menjadi bermacamnya tafsir dengan metode yang berbeda-beda.[8]

Beragam penafsiran Alqur'an selalu ada dikarenakan pendekatan, metode, dan corak yang digunakan setiap mufassir berbeda maka episteme bangunan yang dihasilkannya pun juga berbeda. Sehingga dengan adanya kenyataan ini, akhirnya melahirkan suatu istilah yang kemudian disebut dengan *Maz}a>hibut Tafsi>r*, yaitu aliran-aliran tafsir atau maz}hab-maz}hab dalam penafsiran Alqur'an yang memiliki ciri khas tertentu dalam hal paradigma, epistemologi, metodologi, dan corak penafsirannya. [9]

Pengkaji Alqur'an di Indonesia yaitu Abdul Mustaqim membagi maz}hab-maz}hab tafsir menjadi tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer. Pembagian tersebut disamping bersifat historis-kronologis, juga bersifat epistemologis, artinya didasarkan atas episteme dan paradigma yang berbeda pada masing masing periode.

Pada penafsiran periode klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer terdapat episteme dan paradigma yang mendasari masing-masing periode, karakteristik dari masing-masing periode berbeda dan cenderung berubah disebabkan karena semakin berkembangnya nalar manusia, maka muncullah pergeseran tafsir dari metode klasik hingga kontemporer. Munculnya tafsir kontemporer dengan episteme yang berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya

---

[8]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.
[9]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebuah keniscayaan sejarah. Ia muncul untuk memberikan solusi alternatif bagi problem sosial kegamaan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. [10]

Disamping itu, kebutuhan akan penafsiran Alqur'an sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yaitu ada yang jelas dan rinci, ada pula yang samar dan global. Ketika mendengar atau membacanya, bahkan setelah membacanya berulang-ulang pun, tidak akan dicapai pemahaman yang sepenuhnya mengenai ayat-ayat dalam kitab suci Alqur'an ini. Tujuan itu pun tidak akan pula tercapai jika hanya mengandalkan pemahaman dari seseorang atau satu generasi saja.

Dalam definisi yang lain, disebutkan bahwa salah satu definisi tafsir yaitu penjelasan tentang maksud-maksud Allah dalam firman-Nya sesuai dengan kemampuan manusia. Tersirat dari kata "penjelasan" adanya sesuatu yang dihidangkan sebagai penjelasan, serta cara menghidangkan penjelasan itu. Sedangkan dari kalimat "sesuai kemampuan manusia" tersirat keanekaragaman penjelasan dan caranya, disamping mengandung isyarat tentang kedalaman atau keluasan atau kedangkalan dan keterbatasannya.[11] Harus diakui bahwa metode-metode tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya. Masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

---

[10]Abdul Mustaqim, *epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKis, 2012), ix.
[11]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 377.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar seorang *mufassir* dapat menafsirkan Alqur'an dengan lurus, jujur, dan juga mendapat hidayah untuk mengetahui rahasia-rahasia dalam Alqur'an , maka *mufassir* harus mengisi hidupnya dengan akidah yang benar, hati yang bersih dari hawa nafsu, menafsirkan Alqur'an dengan Alqur'an, dan juga harus mencari penafsiran dari as-Sunnah.[12] Diperlukan pula untuk memiliki pengetahuan tentang objek uraian ayat. Seseorang tidak mungkin akan memahami dengan baik ayat-ayat yang berbicara tentang sains, atau ekonomi, jika ia tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang memadai menyangkut disiplin ilmu-ilmu tersebut.

Di Indonesia, beragam aktifitas dalam menafsirkan Alqur'an sangat menarik untuk dicermati. Memahami teks bukanlah sesuatu yang mudah, terlebih lagi memahami teks yang telah lama hadir jauh sebelum orang yang ingin memahami teks tersebut. di Indonesia, penulisan tafsir dapat dikategorisasikan berdasarkan tinjauan yang digunakan. Penafsiran Alqur'an di Indonesia dibuat dalam rangka upaya untuk menjelaskan kandungan yang terdapat dalam kitab suci Alqur'an kepada bangsa Indonesia melalui bahasa-bahasa yang beraneka ragam, baik dalam bahasa bahasa nasional (Bahasa Indonesia) maupun dalam bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Melayu, dan lain-lain, baik secara lisan yang disampaikan maupun tulisan seperti yang termaktub dalam kitab-kitab tafsir, makalah-makalah, atau artikel-artikel dalam bentuk manuskrip ataupun hasil cetakan. [13]

---

[12]Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an,* ter: Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 414.
[13]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia,* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tafsir Nusantara yang berupaya untuk menfsirkan ayat-ayat Alqur'an agar sesuai dengan perkembangan zaman adalah kitab Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim karya M. Yunan Yusuf. Dalam tafsirnya beliau menggunakan corak *adabi ijtima'i* serta mengaplikasikan teori munasabah, dengan tujuan untuk membuktikan bahwa kepada kaum orientalis yang selama ini menganggap bahwa Alqur'an itu tidak runtut dan sistematis.[14] Dengan teori munasabah ini M. Yunan Yusuf ingin membuktikan bahwa sebenarnya Alqur'an itu runtut dan saling memiliki ketersambungan antara ayat satu dengan yang lain.

M. Yunan Yusuf menuliskan kitab tafsirnya per-Juz, dan Alqur'an juz XXX atau Juz 'Amma dipilih M. Yunan Yusuf ketika pertama memulai untuk menafsirkan Alqur'an. Beliau memilih Juz 'Amma karena surah-surah yang ada pada Juz 'Amma pendek-pendek. Kemudian seteah menyelesaikan satu juz, terdapat keahagiaan tersendiri yang menyulut semangatnya untuk pindah ke surah yang lain, sehingga penulisan surah demi surah berjalan dengan lancar. Kemudian sampailah kepada penafsiran beliau mengenai juz XXIX yang diberi nama kitab Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim, yang akan penulis bahas dalam skripsi ini.

Alqur'an memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas, kesan yang diberikannya mengenai pemikiran dan penjelasan berada pada tingkat wujud mutlak (pasti). Dengan demikian ayat-ayatnya selalu terbuka untuk interpretasi

[14]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru.[15] Karenanya, penafsiran Alqur'an tidak pernah berhenti. Dari masa ke masa muncul sesuatu yang baru sesuai perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Dengan kata lain, pada era kontemporer tidak perlu menggunakan cara pandang orang-orang terdahulu dalam menafsirkan Alqur'an. Sebab jika problem-problem yang ada saat ini dipecahkan dengan metode yang digunakan oleh orang-orang terdahulu, pastilah berbeda cara penyelesaiannya. Pasti hal tersebut menuntuk untuk adanya epistemologi yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi manusia yang berkembang saat ini. Apalagi dalam peta pemikiran ilmu-ilmu keislaman, persoalan metodologi tafsir yang notabene adalah seperangkat konsep dan teori, proses prosedur untuk mengembangkan ilmu tafsir, sehingga selalu terbuka untuk diperbarui dan dikembangkan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa merumuskan epistemologi dan metodologi di era modern-kontemporer ini dipandang sebagai upaya pengembangan tafsir dalam rangka merespons tantangan zaman, mengingat pengembangan tafsir tidak dapat dilepaskan dari epistemologi dan metodologi itu sendiri.[16]

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa pemaparan latar belakang di atas yang berkaitan dengan penafsiran tafsir *Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf, maka perlu dilalukan pengkajian metode maupun corak apa yang digunakan M. Yunan

[15]Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 16.
[16]Abdul Mustaqim, *epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKis, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf dalam tafsir tersebut. Seorang *mufassir* pada saat menafsirkan ayat Alqur'an tidak akan terlepas dengan adanya corak tafsir. Karena corak tafsir itu menjadi ciri khas seorang *mufassir* dalam menafsirkan ayat Alqur'an sesuai dengan spesifikasi keilmuan yang dimilikinya. Sehingga adanya corak tafsir dapat menimbulkan berbagai macam warna yang berkembang menjadi bermacamnya tafsir dengan metode yang berbeda-beda.

Dalam kitab tafsirnya yang diberi nama *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)* ini, M. Yunan Yusuf juga menerapkan *'ilm al-munasabah* dalam penafsirannya. Ilmu ini menjelaskan hubungan kesatuan antara ayat dan surah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan epistemologi tafsir?
2. Bagaimana sejarah perkembangan epistemologi tafsir?
3. Bagaimana epistemologi penafsiran yang ada di dalam penafsiran *Tafsir Juz Tabarak* karya M. Yunan Yusuf?
4. Bagaimana validitas yang diaplikasikan oleh M. Yunan Yusuf dalam tafsirnya?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas agar lebih mudah dipahami, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sumber-sumber yang digunakan M. Yunan Yusuf dalam menulis kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana metode penafsiran yang digunakan M. Yunan Yusuf dalam penulisan kitabnya *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*?
3. Bagaimana validitas dalam kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf?

D. Tujuan Penelitian

Mengingat penelitian ini berkenaan dengan epistemology penafsiran yang terdapat di dalam penafsiran *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf, maka setidaknya melalui penelitian ini terdapat beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja sumber-sumber yang digunakan oleh M. Yunan Yusuf dalam menulis kitabnya *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim.*
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penafsiran *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf.
3. Untuk memahami bagaimana validitas kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf.

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sudah seyogyanya penelitian tersebut memberikan sumbangsih yang berguna dan bermanfaat untuk penelitian yang selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai wacana ilmiah bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam rangka menambah khazanah keilmuan dalam bidang Ulumul Qur'an dan juga dalam bidang tafsir dalam kajian upaya mengetahui dan memahami epistemologi tafsir yang digunakan oleh M. Yunan Yusuf dalam menafsirkan rangkaian surah dalam juz 29 dan juga menganalisa teori munasabah yang turut digunakan oleh M. Yunan Yusuf dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* yang merupakan karyanya tersebut.

2. Manfaat Praktis

Sebagai motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa dan berhubungan dengan metodologi penafsiran suatu karya tafsir agar bisa diambil manfaatnya. Serta membantu membuka wawasan baru atau memperdalam keilmuan bagi yang membaca.

F. Telaah Pustaka

Mengenai kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan beberapa karya yang setema dengan pembahasan dalam skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1) Buku karya Abdul Mustaqim yang berjudul Pergeseran Epistemologi Tafsir. Dalam buku ini menjelaskan bahwa penafsiran mesti mengungkapkan ideal-moral yang terkandung di dalam Alqur'an. Sehingga dengan upaya tersebut, dimaksudkan penafsiran Alqur'an dapat menjawab, dan bahkan menjadi problem solving bagi permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skripsi karya Ni'maturrifqi Maula Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Epistemologi Tafsir M. Quraish Shihab dalam *Tafsi>r Al-Misba>h}* dan *Tafsi>r Al-Luba>b* pada tahun 2015. Skripsi ini adalah salah satu yang membahas mengenai Epistemologi Tafsir yang mana secara garis besarnya pembahasan dalam skripsi ini meliputi tentang sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran, model penafsiran, serta kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir tersebut.
3) Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 10, No. 1, Januari 2014 page. 1-26 karya Muhammad Julkarnain yang dipublikasikan oleh LP2M IAIN Mataram yang berjudul Epistemologi Tafsir Ilmi. Dalam jurnal ini membahas tentang sistematika penulisan, pendekatan, serta metode penafsiran Tafsir Ilmi Kementrian Agama. Juga menjelaskan mengenai validitas dan implikasi Tafsir Ilmi Kementrian Agama.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam pembahasan skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan atau *library research.* Yaitu dengan membaca, melihat, dan menelaah kitab-kitab dan buku-buku yang ditulis oleh para mufassir dan para ilmuan yang terdapat hubungannya dengan permasalahan dalam skripsi ini. Karenanya semua referensi yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari sumber tertulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel. Sehingga tehnik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan dokumen perpustakaan yang terbagi dalam dua jenis sumber, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Kitab Tafsir Juz Tabarak *Khuluqun 'Azhim* (Budi Pekerti Agung) karya M. Yunan Yusuf.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan tema dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

- Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an karya M. Quraish Shihab.
- Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an karya Syaikh Manna' Al-Qaththan.
- Metode Penafsiran al-Qur'an karya Nashruddin Baidan.
- Richard Bell: Pengantar Qur'an karya W. Montgomery Watt
- Pergeseran Epistemologi Tafsir karya Abdul Mustaqim

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dalam sistematika penyajian nya menerapkan metode studi dokumen. Yaitu metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis penelitian yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni dokumen primer dan dokumen sekunder.

4. Metode Analisis Data

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis terhadap data yang bersifat kualitatif.[17] Yaitu sebuah tehnik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif. Metode ini berfungsi memberikan penjelasan serta memaparkan secara mendalam mengenai data yang akan dikaji. Deskriptif analisis dimaksudkan untuk mendeskripsikan beberapa pemahaman berkenaan metodologi penafsiran sebuah karya tafsir yang berhubungan dengan permasalahan. Kemudian melalui data tersebut penulis menganalisisnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sebuah karya akan mudah dipahami jika penulisannya rapi dan runtut. Karenanya, agar karya ini runtut dan terarah, sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun dalam liba bab sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab selanjutnya. Pada bab ini diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian ini dan akan dikembangkan di bab-bab selanjutnya. Yang mencakup di dalamnya yaitu latar belakang, identifikasi masalah, rumusan

[17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, serta terakhir sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang landasan teori. Yang dalam hal ini sesuai dengan tema pembahasan dalam karya tulis ini berisi tentang pengertian pengertian epistemologi secara umum, pengertian epistemologi tafsir dan sejarah perkembangannya, serta bagaimana validitas dari epistemologi itu sendiri.

Bab tiga mengenal lebih dekat M. Yunan Yusuf. Pada bab ini berisi tentang pengenalan terhadap M. Yunan Yusuf dengan menyajikan biografi singkatnya, yang mana di dalamnya berisikan latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikannya. Dan bagaimana ulasan singkat mengenai karya tafsirnya *Tafsir Juz Tabarak "Khuluqun 'Azhim"* ini.

Bab empat menjelaskan analisa yang berisi kajian epistemologi tafsir yang terdapat dalam karya tafsir nya *Tafsir Juz Tabarak "Khuluqun 'Azhim"* karya M. Yunan Yusuf ini. Kajian epistemologi tafsir ini meliputi sumber penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran, serta validitas penafsiran.

Bab lima yaitu penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan juga saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Pengertian Dasar Epistemologi

Salah satu objek kajian yang terdapat dan sering dikaji dalam filsafat adalah gejala pengetahuan. Menurut kamus populer filsafat, epistemologi merupakan cabang filsafat yang meneliti pengetahuan manusia, kepercayaan serta tabiat dan dasar pengalaman.[1] Epistemologi adalah objek kajian yang menarik karena disinilah dasar-dasar pengetahuan maupun teori pengetahuan manusia bermula. Konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dewasa ini beserta aspek-aspek praktis yang ditimbulkannya dapat dilacak akarnya pada struktur pengetahuan yang membentuknya.[2]

Mula-mula manusia percaya bahwa dengan kekuatan pengenalannya ia dapat mencapai realitas sebagaimana adanya. Mereka mengandalkan begitu saja bahwa pengetahuan mengenai kodrat itu mungkin, meskipun beberapa diantara mereka menyarankan bahwa pengetahuan mengenai struktur kenyataan dapat lebih dimunculkan dari sumber-sumber tertentu daripada sumber-sumber lainnya. Barulah pada abad 5 SM, muncul keraguan terhadap adanya kemungkinan itu,

[1] Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 23.
[2] Tim Reviewer MKD 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Filsafat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka meragukan akan kemampuan manusia dalam mengetahui realitas. Sikap skeptis inilah yang mengawali munculnya epistemologi.[3]

Istilah epistemologi sendiri berasal dari kata Yunani, *episteme* dan *logos.* Kata *episteme* biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran dan *logos* diartikan pikiran, kata, atau teori. Kata *"episteme"* dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai,* yang artinya mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Maka, makna harfiah dari *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukannya yang tepat. Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teori pengetahuan, epistemologi kadang disebut juga sebagai teori pengetahuan yang dalam bahasa Inggrisnya menjadi *Theory of Knowledge.*[4]

Epistemologi sebagai *theory of knowledge* dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pra anggapan- pra anggapan dan dasar-dasarnya serta reliabilitas umum yang dapat digunakan untuk mengklaim bahwa sesuatu itu adalah ilmu pengetahuan. Dalam sejarah awalnya, pengetahuan ini dikembangkan oleh para filsuf dengan memanfaatkan dua sarana, yaitu akal dan indera atau rasa. Dari dua sarana inilah pengetahuan terus dikembangkan dan diproduksi. Di kalangan filsuf juga memahami bahwa pengetahuan itu bermula dari sikap keragu-raguan. Maka dari sinilah kita kemudian mengenal epistemologi. Dalam kaitan ini, Plato dapat

[3]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu,* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 149.
[4]Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut sebagai *"the real originator of epistemology"* karena dialah yang memunculkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan.[5]

Epistemologi juga disebut logika, yaitu ilmu tentang pikiran. Logika yang dimaksud disini adalah logika mayor dan logika minor. Logika mayor mempelajari tentang pengetahuan, kebenaran, dan kepastian yang sama dengan lingkup epistemologi. Sedangkan logika minor mempelajari struktur berpikir dan dalil-dalilnya, seperti silogisme.[6]

Gerakan epistemologi di Yunani dipimpin oleh kaum sophis, yaitu orang yang secara sadar mempermasalahkan segala sesuatu. Oleh karena itu, epistemologi juga dikaitkan bahkan disamakan dengan suatu disiplin ilmu yang disebut *critica,* yaitu pengetahuan sistematik mengenai kriteria dan patokan untuk menentukan pengetahuan yang benar dan yang tidak benar. *Critica* berasal dari kata Yunani, *crimoni,* yang artinya mengadili, memutuskan, dan menetapkan. Mengadili pengetahuan yang dianggap benar dan yang tidak benar. Istilah *critica* tampaknya agak dekat dengan kata *episteme* sebagai suatu tindakan kognitif intelektual untuk mendudukkan sesuatu pada tempatnya.[7]

Epistemologi adalah bidang studi filsafat manusia yang mempersoalkan hal-ihwal pengetahuan, yang meliputi antara lain bagaimana memperoleh pengetahuan, sifat hakikat pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan. Dari persoalan-persoalan yang dikemukakan oleh epistemologi itu terkandung nilai,

---

[5]Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 158.
[6]J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 20.
[7]Tim reviewer MKD 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Filsafat,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni berupa jalan atau metode penyelidikan ke arah tercapainya pengetahuan yang benar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa telaah epistemologi selalu berkaitan dengan tiga persoalan, yaitu objek filsafat (yang dipikirkan), cara memperoleh pengetahuan (metode), dan teori tentang kebenaran. Tujuan dari semua tahapan kegiatan epistemologi ilmu itu adalah agar manusia dapat memperoleh pengetahuan yang benar atau shahih.[8]

Epistemologi merupakan salah satu dari tiga cabang ilmu filsafat, diantara yang lain yaitu ontologi dan aksiologi. Cabang ontologi pada dasarnya terkait dengan persoalan objek yang ditelaah, bagaimana wujud hakiki objek tersebut. Sedangkan cabang epistemologi, terkait dengan upaya menjawab bagaimana proses untuk menghasilkan pengetahuan, prosedurnya, dan hal-hal yang harus diperhatikan agar didapatkan pengetahuan yang benar, sehingga dapat mengetahui kebenaran itu sendiri. Sedangkan cabang aksiologi nya membahas mengenai persoalan untuk apa pengetahuan itu digunakan. Aksiologi yang akan menentukan ke arah mana ilmu pengetahuan itu ditujukan, serta akibat yang akan ditimbulkan.

Berkaitan dengan bagian pertama dari persoalan epistemologi, yakni sumber dari objek filsafat, maka itu sangat bergantung pada apa yang dipikirkan. Jika yang dipikirkan adalah ilmu pengetahuan yang ilmiah, maka berarti objeknya

[8]Ibid., 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah filsafat ilmu. Jika yang dipikirkan adalah adalah etika, maka berarti objeknya adalah filsafat etika, dan begitu seterusnya.[9]

Bagian kedua persoalan epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan. Jenis pengetahuan ini dinamakan ilmu pengetahuan ilmiah. Oleh karena pengetahuan yang harus diperoleh bersifat ilmiah, maka jelas membutuhkan metode tertentu. Pengertian metode dalam hal ini adalah prosedur yang berupa serangkaian cara dan langkah tertentu. Metode juga didefinisikan sebagai teknik-teknik dan prosedur-prosedur pengamatan dan percobaan yang menyelidiki alam yang digunakan ilmuwan untuk mengolah fakta-fakta, data, dan penafsirannya sesuai dengan asas dan aturan tertentu.

Persoalan ketiga epistemologi berkaitan dengan berbagai teori tentang kebenaran. Misalnya dipertanyakan apa yang dimaksud dengan kebenaran *(truth)*, apa saja yang menjadi kriterianya, dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang benar. Beberapa pertanyaan ini mengantarkan pada pembahasan-pembahasan mengenai teori-teori kebenaran dalam filsafat, seperti rasionalisme, empirisme, dan pragmatisme.[10]

Pandangan rasionalisme tentang pengetahuan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori koherensi. Teori koherensi mengenai kebenaran selalu menekankan pada soal konsistensi dari penjelasan terhadap pernyataan yang bersifat teoritis. Oleh karena itu, teori koherensi ini juga sering disebut sebagai teori konsistensi.

---

[9]Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 159.
[10]Ibid., 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara kaum empirisme berpandangan dengan mendasarkan pada teori korespondensi. Dalam teori korespondensi tentang kebenaran dikatakan bahwa suatu pernyataan itu akan disebut benar jika berkorespondensi (bersepadan) dengan kenyataan yang terjadi di dunia. Itu berarti bahwa basis teori korspondensi adalah pengalaman inderawi manusia. Ada dua kata penting yang selalu diingat dalam teori korespondensi, yaitu pernyataan dan kenyataan. Menurut teori ini kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan dan kenyataan.[11]

Sedangkan teori pragmatisme tentang kebenaran berkembang pesat di Amerika Serikat melalui tokoh utamanya, William James. Meski pragmatisme ini dikembangkan oleh William James, namun istilah pragmatisme sejatinya diperkenalkan oleh Charles S. Pierce sejak tahun 1865.[12] Menurut pragmatisme, suatu pernyataan, dalil, atau teori itu akan dikatakan benar jika bermanfaat bagi kehidupan umat. Dengan kata lain, kebenaran itu ditentukan oleh nilai praksisnya. Apabila sesuatu memberikan kepuasan, berlaku dalam praktik, dan menunjukkan kegunaan dalam kehidupan, maka akan dinilai sebagai kebenaran. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kebenaran bagi penganut pragmatisme ditentukan oleh kegunaan *(utility),* dapat dikerjakan *(workability),* berpengaruh pada kepuasan atau hasil yang memuaskan *(satisfactory consequences or result).*

Epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Evaluatif berarti bersifat menilai, ia menilai apakah suatu keyakinan,

---

[11] Ibid., 161.
[12] Ibid., 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap, pernyataan pendapat, teori pengetahuan dapat dibenarkan, dijamin kebenarannya, atau memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar. Normatif berarti menentukan norma atau tolok ukur, dan dalam hal ini yaitu tolok ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan tersebut. Sedangkan kritis berarti banyak mempertanyakan dan menguji kenalaran cara maupun hasil kegiatan manusia dalam mengetahui.[13]

Adapun metode yang digunakan dalam epistemologi yakni terdapat dua metode, yang *pertama*, metode analisis-induktif adalah cara pandang penelitian ilmiah yang bertitik tolak dari pengetahuan khusus menuju kepada kesimpulan berupa pengetahuan umum. Selanjutnya, metode analisis deduktif yaitu melakukan penyelidikan dengan titik tolak dari pengetahuan umum agar sampai pada kesimpulan yang berupa pengetahuan khusus. Keduanya adalah metode dasar yang berlaku bagi ilmu pengetahuan apapun. Dengan demikin, melalui kedua metode inipun ilmu pengetahuan yang beraneka ragam ini akan saling meningkatkan diri ke dalam satu kesatuan yang utuh.[14] Berdasarkan cara kerja atau metode pendekatan yang diambil terhadap gejala pengetahuan bisa dibedakan dalam beberapa macam epistemologi, yaitu yang epistemologi metafisis, epistemologi skeptis, dan epistemologi kritis.[15]

Mengenai manfaat mempelajari epistemologi, mengikuti perincian penjelasan yang diberikan oleh A.M.W. Pranarka, sekurang-kurangnya ada tiga

---

[13]J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 18.
[14]Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), 155.
[15]J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar…*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan yang dapat dikemukakan mengapa epistemologi perlu dipelajari.[16] Alasan *pertama*, yakni berdasarkan pertimbangan strategis, kajian epistemologi perlu karena pengetahuan sendiri merupakan hal yang secara strategis penting bagi hidup manusia. Strategi berkenaan dengan bagaimana mengelola kekuasaan atau daya kekuatan yang ada sehingga dapat mencapai tujuan. Dalam zaman yang semakin banyak didominasi teknologi yang berbasiskan pengetahuan dewasa ini, kita disadarkan oleh kenyataan bahwa dapat menguasai sumber pengetahuan yang dibutuhkan banyak orang berarti dapat menguasai keadaan. Pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan seperti itu dicoba untuk dijawab oleh epistemologi.

Berkenaan dengan alasan *kedua*, yakni alasan berdasarkan pertimbangan kebudayaan, penjelasan yang pokok adalah kenyataan bahwa pengetahuan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Berkat pengetahuannya manusia dapat mengolah dan mendayagunakan alam lingkungannya. Dari segi pertimbangan kebudayaan, mempelajari epistemologi diperlukan pertama-tama untuk mengungkap pandangan epistemologis yang sesungguhnya ada dan terkandung dalam setiap kebudayaan. Setiap kebudayaan, entah secara lisan ataupun tulisan, entah secara sestematis ataupun tidak, selalu memuat pandangan tentang pengetahuan berikut arti dan pentingnya dalam kehidupan manusia. Orang mencari pengetahuan bukan hanya mengejar kecerdasan, tetapi lebih kepada kearifan dalam hidup.[17]

---

[16]A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*, (Jakarta: CSIS, 1987), 19.
[17]Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari persepektif sejarah kebudayaan, studi epistemologi juga perlu untuk melihat bagaimana perkembangan sejarah kebudayaan dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan. Sejarah kebudayaan modern, yang dapat dikatakan mulai dengan zaman Renaisans, antara lain ditandai juga dengan muncul dan berkembangnya sains. Muncul dan berkembangnya penelitian serta penemuan dalam bidang sains sulit dipisahkan dari munculnya kesadaran diri manusia sebagai makhluk rasional dan otonom. Terjadi pergeseran dari alam pikiran manusia. Demikian seterusnya, aliran pemikiran demi alian pemikiran silih berganti dalam sejarah, masing-masing dengan epistemologinya yang membawa dampak pengaruh budaya tersendiri.

Dan untuk alasan yang *ketiga,* yakni berdasarkan pertimbangan pendidikan, epistemologi perlu dipelajari karena manfaatnya untuk bidang pendidikan. Pendidikan sebagai usaha dasar untuk membantu peserta didik mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup, tidak dapat lepas dari penguasaan pengetahuan. Proses belajar-mengajar dalam konteks pendidikan selalu mamuat unsur penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektualnya saja, pendidikan juga perlu mengembangkan peserta didik menuju kematangan spiritual, emosional, moral, dan sosialnya.

Pengetahuan tentang peta ilmu, sejarah perkembangannya, sifat hakiki, dan cara kerja ilmu yang diandaikan dimiliki oleh mereka yang mau mengelola pendidikan merupakan pokok bahasan dalam kajian epistemologi. Dalam arti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah kajian epistemologi mempunyai relevansi bagi pendidikan.[18] Dengan tiga alasan pragmatis yang dikemukakan di atas dapat menunjukkan bahwa epistemologi, sebagai salah satu cabang dalam disiplin ilmu filsafat, masih tetap relevan dan berguna untuk dipelajari.

B. Epistemologi dalam Islam

Semua yang telah dijelaskan di atas merupakan pengertian epistemologi secara umum, sedangkan untuk epistemologi Islam lebih didasarkan pada paradigma tauhid. Parameter tetap nya adalah dari wahyu. Parameter tidak tetapnya disesuaikan oleh keadaan waktu dan waktu yang bervariasi. Sumbernya adalah wahyu (Alqur'an dan al-Sunnah), observasi, percobaan empiris dan argumen kemanusiaan.[19]

Epistemologi Islam memiliki beberapa macam antara lain: a) perenungan (*contemplation)* tentang sunnah Allah sebagaimana dianjurkan dalam Alqur'an, b) penginderaan *(sensation),* c) *tafaqquh (perception, concept),* d) penalaran *(reasoning).* Epistemologi Islam tidak berpusat kepada manusia yang menganggap manusia sendiri sebagai makhluk yang mandiri dan menentukan segala-galanya, melainkan berpusat kepada Allah, sehingga barhasil atau tidaknya tergantung setiap usaha manusia dan kekuasaan Allah. Epistemologi Islam mengambil titik tolak Islam sebagai subjek untuk membicarakan filsafat pengetahuan, maka di satu pihak epistemologi Islam berpusat kepada Allah,

[18]Ibid., 31.
[19]M. Nur Yasin, *Epistemologi Keilmuan Perbankan Syariah,* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran. Di lain pihak, epistemologi Islam berpusat pada manusia, dalam arti manusia sebagai subjek yang mencari pengetahuan (kebenaran). Di sini manusia berfungsi sebagai subjek yang mencari kebenaran.[20]

Telah diketahui bahwa epistemologi berbicara mengenai hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar, dan pengandaian-pengandaiannya. Garis besar kajian epistemologi mencakup 3 persoalan utama, yaitu: sumber (alat) pengetahuan, metode pengetahuan, dan tolak ukur validitas. Sedangkan jika kajian epistemologi diaplikasikan pada sebuah karya tafsir, objek kajiannya adalah terletak pada proses penafsiran, ilmu (perangkat) penafsiran, dan hasil produk dari proses penafsiran. Jadi epistemologi tafsir adalah konsep teori pengetahuan mengenai sumber asal tafsir, metode tafsir, dan tolok ukur (validitas) tafsir, dalam posisi tafsir sebagai suatu ilmu (perangkat) dan proses (metode) hingga menjadi sebagai suatu keterangan (hasil produk penafsiran).[21]

Setelah disebutkan bahwa kajian epistemologi merupakan pembahasan seputar asal mula dan sifat dasar pengetahuan, maka pembahasan ini tidak lepas dari pengklasifikasian suatu metode tafsir. Adanya perubahan atau pergeseran epistemologi tafsir Alqur'an dari waktu ke waktu ditandai dengan pengklasifikasian tafsir yang turut berkembang dan berbeda-beda.

---

[20]Ibid., 35.
[21]Sajida Putri, "Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-Madjied an-Nur (Tesis UIN Jogja, Prodi Studi Agama dan Filsafat, 2015), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat pembagian macam-macam tafsir dalam berbagai dimensinya. Seperti tafsir berdasarkan sumbernya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tafsir *bi al-ma'thu>r,* tafsir *bi al-ra'yu,* dan tafsir *bi al-iqtira>ny.* Kemudian terdapat tafsir yang ditinjau dari sisi cara penjelasannya, yaitu tafsir *ijma>li* (global) dan tafsir *itna>bi>* (detail). Selanjutnya terdapat pembagian tafsir berdasarkan sasaran dan tertib ayatnya yang terbagi menjadi tiga pola, yaitu tafsir *tahli>li>* (analitis), tafsir *nuzuli>,* dan tafsir *maudhu>'i* (tematik). sedangkan berdasarkan cara penjelasannya maka ada dua cara, antara lain tafsir *baya>ni>* (deskriptif) dan tafsir *muqa>ran* (komparatif). Dan terakhir tafsir berdasarkan coraknya terdapat beberapa pembagian, antara lain corak *fiqhi>,* corak *I'tiqa>dhi>,* corak *sufi>,* corak *falsafi>,* corak *lughawi,* dan corak *adabi al-ijtima>'i.*[22]

Selain itu terdapat juga pendapat beberapa mufassir dalam pembagian macam-macam tafsir ini, seperti Al-Dzahabi membagi tipe tafsir berdasarkan ukuran waktu, yakni *pertama,* tafsir era nabi dan sahabat, *kedua,* tafsir era tabi'in, *ketiga,* tafsir era kodifikasi.[23] Sedangkan tipologi yang ukurannya dengan metode dan tema, digunakan oleh Farmawi. Ia membagi macam tafsir menjadi empat kategori, yaitu *ijmali>, tahli>li>, muqa>rin, dan maudu>'i.* tipologi semacam ini juga dipopulerkan oleh Nashruddin Baidan,[24] begitu pula yang digunakan oleh

[22]Tim Reviewer MKD 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 534.
[23]Muhammad Husein al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz 1, (Kairo: Da>r al-Hadi>th, 2005).
[24]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab[25], yang kemudian tipologi ini dianggap mencukupi sebagai pengklasifikasian metode tafsir secara umum.

Selain yang telah disebutkan, terdapat pula pandangan baru yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman tafsir yang beranekaragam, yaitu teori yang diusung oleh Ridlwan Nasir. Menurutnya, metode tafsir dikelompokkan menurut titik tekan dan sisi sudut pandangnya masing-masing. Yakni dari sumbernya *(bi al-ma'thu>r, bi al-ra'yi>,* dan *bi al-iqtira>n),* dan dari segi penjelasannya *(baya>ni>* dan *muqa>rin),* dan dari segi keluasan penjelasannya *(ijma>li>* dan *itnabi>),* dan dari segi susunan atau tertib ayat-ayat yang ditafsirkan *(tahli>li>, maudu>'i>,* dan *nuzu>li>).*[26]

Metode *tahli>li>* sesuai dengan artinya merupakan metode analisis dimaksudkan untuk menjelaskan ayat-ayat dari berbagai aspeknya dan mengungkap setiap sasarannya dengan rinci. Al-Farma>wi> mengidentifikasikan berbagai corak tafsir yang termasuk ke dalam kategori *tahli>li>* ini, satu diantaranya adalah corak *adabi ijtima'i* (budaya kemasyarakatan).[27] Tafsir adabi Ijtima'i merupakan tafsir yang berorientasi pada budaya dan kemasyarakatan.[28]

Pengkajian epistemologi sebuah karya tafsir merupakan penelusuran seluk-beluk tafsir. Inti dari epistemologi karya tafsir dapat dikaji dari dua unsur

---

[25]Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 377.
[26]M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Al-Qur'an,* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 17.
[27]Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan Pendekatan,* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 45.
[28]Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an,* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membentuknya, yaitu unsur eksplisit dan implisit. Pembagian mengenai unsur eksplisit mewakili suatu hal yang dapat terlihat dari bangunan sebuah karya tafsir itu. Sedangkan untuk unsur implisit meliputi bagian tidak tertulis secara langsung yang menjadi bagian dari landasan penafsiran.[29]

C. Perkembangan Epistemologi Tafsir

Bagi kaum muslimin, Alqur'an selain dianggap sebagai kitab suci, ia juga merupakan sebuah kitab petunjuk. Oleh karena itu Alqur'an selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang dihadapi oleh kaum muslimin. Sebagai implikasinya, kajian terhadap Alqur'an lebih sering ditekankan pada bagaimana menyingkap dan menjelaskan ayat-ayat Alqur'an daripada yang lain, meskipun ada juga kajian Alqur'an dari aspek lain yang dilakukan dalam rangka menunjang pengembangan kajian tafsir itu sendiri, seperti kajian tentang ilmu *qira'a>t, na>sikh-mansu>kh, muna>sabah,* dan *asba>b an-nuzu>l.*

Secara etimologis, tafsir berarti *al-kasyf* (menyingkap makna yang tersembunyi), *al-idha>h* (menerangkan), dan *al-iba>nah* (menjelaskan).[30] Berangkat dari makna-makna tersebut, maka segala upaya yang dimaksudkan untuk memhami dan menjelaskan firman Allah yang tertuang dalam teks Alqur'an dapat disebut sebagai tafsir. Secara kategoris, tafsir sebenarnya dapat dipetakan

---

[29]Suluk Baroroh, *Epistemologi Al-Tafsir Al-Hadith Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul Karya Muhammad 'Izzah Darwazah (Studi Implikasi dalam Perkembangan Ilmu Tafsir,* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018, 47.

[30]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi dua pengertian, yaitu tafsir sebagai produk dan tafsir sebagai proses. Tafsir sebagai produk *(interpretation as product)* adalah tafsir yang merupakan hasil dialektika seorang mufassir dengan teks dan konteks yang melingkupinya, yang kemudian ditulis dalam kitab-kitab tafsir, baik secara lengkap 30 juz maupun sebagain saja dari keseluruhan juz di Alqur'an.[31] Sementara tafsir sebagai proses *(interpretation as process)* adalah aktifitas berpikir yang terus-menerus dilakukan untuk mendialogkan teks Alqur'an dengan realitas yang berkembang.[32] Dialog komunikatif tersebut selalu dilakukan oleh mufassir sehingga tafsir merupakan sebuah proses yang tidak pernah selesai sampai hari kiamat. Artinya, tafsir dalam pengertian ini memang dimaksudkan untuk menyelaraskan teks dan konteks yang terus berubah dan berkembang.

Baik tafsir sebagai produk maupun tafsir sebagai proses telah banyak bermunculan dan terus dilakukan oleh para pengkaji Alqur'an, baik dari kalangan muslim sendiri maupun dari kalangan non muslim. Akan tetapi, ada perbedaan kecenderungan studi Alqur'an yang dilakukan oleh seorang muslim dengan yang dilakukan oleh para non-muslim. Para orientalis pada umumnya memperlakukan Alqur'an hanya sebagai kitab suci yang menarik untuk diteliti, bagaimana hubungannya dengan kitab-kitab suci sebelumnya, atau paling tidak untuk memahami sikap dan tindakan yang dilakukan oleh orang muslim. Di sisi lain, tujuan kaum muslimin mengkaji Alqur'an adalah untuk memperoleh petunjuk yang terkandung di dalamnya. Pada kajian tafsir inilah kaum muslimin diharapkan

---

[31]Abdul Mustqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5.
[32]Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Alqur'an yang kemudian secara praktis-implementatif mereka amalkan dalam menjalani kehidupan.

Berbicara tentang bagaimana struktur epistemologi tafsir, secara metodologis Dr. Abdul Mustaqim dalam salah satu bukunya menggunakan kerangka teori *the history of idea* dengan kategorisasi berdasarkan karakteristik yang menonjol pada masing-masing periode. Dengan modifikasi teori tersebut, Dr. Abdul Mustaqim memetakan perkembangan epistemologi tafsir dalam prespektif *the history of idea of Qur'anic interpretation* menjadi tiga[33], yaitu:

1. Tafsir Era Formatif dengan Nalar Quasi-Kritis[34]

Tafsir era formatif yang berbasis pada nalar quasi-kritis sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad hingga kurang lebih abad kedua hijriah. Nalar quasi-kritis yang dimaksud disini adalah sebuah model atau cara berpikir yang kurang memaksimalkan penggunaan rasio atau akal (r*a'yi)* dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dan juga belum mengemukanya budaya kritisisme.

Model berpikir nalar quasi-kritis antara lain ditandai dengan yang pertama, penggunaan simbol-simbol tokoh untuk mengatasi persoalan. Dalam konteks penafsiran, simbol tokoh seperti nabi, para sahabat, dan bahkan para tabi'in cenderung dijadikan sebagai rujukan utama dalam penafsiran Alqur'an. Standar kebenaran tafsir nya juga ditentukan oleh ketokohan orang-orang tersebut. Kedua, cenderung kurang kritis dalam menerima produk penafsiran. Dalam

[33]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer,* (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 31.
[34]Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks penafsiran, Alqur'an cenderung diposisikan sebagai subjek, sedangkan realitas dan penafsirannya diposisikan sebagai objek. Dengan kata lain posisi teks menjadi sangat sentral. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada era formatif ini yang lebih banyak adalah model *tafsir bi ar-riwa>yah*, sedangkan *tafsir bi ar-ra'yi* cenderung dihindari.

Hal tersebut bisa dibuktikan dari fakta-fakta sejarah. Ignaz Goldziher, misalnya, menyatakan bahwa di era sepeninggal nabi hingga awal abad kedua hijriah, para sahabat enggan menafsirkan menafsirkan Alqur'an dengan menggunakan *ra'yu* (rasio atau ijtihad) karena yang disebut sebagai ilmu pada waktu itu adalah periwayatan itu sendiri. Ini terlihat dari sikap sebagian sahabat, semisal Abdullah bin Umar yang tidak mau menafsirkan Alqur'an. Demikian pula kengganan Abu Bakar ketika ditanya tentang makna suatu ayat yang tidak ada penjelasannya dari nabi.[35]

Nalar quasi-kritis[36] dalam konteks penafsiran nabi tidak dimaksudkan untuk menunjukkan kesan negatif, tetapi sekedar menunjukkan bahwa penafsiran nabi tidak pernah salah dan selalu dipercaya begitu saja tanpa adanya kritikan. Sebab, ada satu keyakinan yang begitu kuat bahwa seluruh tafsir nabi juga berdasarkan wahyu. Padahal tidak semua yang keluar dari bibir nabi adalah

---

[35]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta, LKiS Group, 2010), 35.

[36]Dalam istilah ini, Muhammad Arkoun cenderung menggunakan istilah nalar mitis *(mythitical).* Demikian pula dalam tradisi filsafat Yunani, istilah era mitos biasa digunakan sebagai lawan dari *logos* (rasio/pikiran). Akan tetapi Abdul Mustaqim cenderung menggunakan istilah nalar quasi-kritis karena pada era pasca Nabi Muhammad sebenarnya juga ada kritisisme, terutama menyangkut asal-usul sebuah riwayat penafsiran, apakah ia benar-benar berasal dari nabi atau bukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahyu sebab beliau juga berijtihad. Dengan demikian nalar quasi-kritis cenderung menggunakan ketokohan nabi, para sahabat, dan juga para tabi'in, dimana validitas sebuah tafsir diukur berdasarkan ketokohannya.

Pada masa Nabi Muhammad, setiap kali ada ayat yang turun, beliau biasanya membacanya dan menjelaskannya kepada para sahabat, terutama menyangkut ayat-ayat yang *musykil* (sulit dipahami maksudnya). Pada waktu itu sebenarnya penafsiran nabi masih bersifat global (ijma>li) dan disampaikan secara lisan. Nabi Muhammad juga belum merumuskan metodologi tafsir secara sistematis sehingga tradisi penafsiran ketika itu lebih bersifat praktis. Penafsiran terhadap ayat Alqur'an sering kali dilakukan oleh nabi dalam rangka menjelaskan ayat yang dianggap *musykil* oleh sebagian sahabat. .

Setelah nabi wafat, tradisi penafsiran Alqur'an dilakukan oleh para sahabat, seperti Abdulla>h ibn 'Abba>s, Abdulla>h ibn Mas'u>d, Ubay ibn Ka'b, dan Zayd ibn Tsa>bit dengan pola dan episteme yang hampir sama dengan era nabi. Tradisi penafsiran di era sahabat juga masih menggunakan metode periwayatan. Ini dibuktikan dengan banyaknya hadits yang merupakan penjelasan terhadap beberapa ayat yang musykil (sulit dipahami) yang dulu ditanyakan para sahabat kepada nabi.

Metode berikutnya yang ditempuh oleh para sahabat untuk menafsirkan Alqur'an ketika mereka tidak menemukan riwayat adalah dengan menafsirkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya yang mempunyai relevansi. Sebab ada keyakinan bahwa ayat-ayat Alqur'an itu saling menfasirkan antara ayat satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lainnya *(Alqur'an yufassiru ba'dhuhu ba'dhan).* Selain Alqur'an dan hadits, sumber penafsiran pada era sahabat adalah variasi bacaan Alqur'an.[37]

Dengan berakhirnya masa sahabat, tradisi penafsiran dilanjutkan oleh generasi tabi'in dengan pola yang relatif sama. Hal yang membedakan antara tradisi penafsiran era sahabat dengan era tabi'in barang kali hanya pada persoalan sektarianisme. Pada era sahabat mungkin belum muncul sektarianisme aliran-aliran tafsir secara tajam, sementara di era tabi'in sudah mulai muncul aliran-aliran tafsir berdasarkan kawasan. Itu disebabkan karena para mufassir dari kalangan tabi'in yang dulu berguru kepada para sahabat kemudian menyebar ke berbagai daerah. Paling tidak ada tiga aliran penafsiran yang menonjol di era tabi'in yaitu, aliran Makkah, aliran Madinah, dan aliran Irak. Penafsiran Alqur'an aliran Makkah dan Madinah cenderung bercorak tradisionalis, dalam arti lebih banyak menggunakan riwayat. Sedangkan aliran Irak cenderung bercorak rasional sehingga memunculkan model *tafsir bi ar-ra'yi.*[38]

Periode ketiga terjadi pada era pasca tabi'in atau lebih tepatnya generasi *atba>' at-ta>bi'in.* Terjadi semacam pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara era sahabat dengan era tabi'in. jika para sahabat tidak tertarik menggunakan riwayat-riwayat *isra>'iliyyat* dari ahli kitab maka tidak demikian halnya dengan para tabi'in yang sudah mulai banyak menggunakan sumber-sumber *isra>'iliyyat* sebagai rujukan penafsiran, terutama untuk menafsirkan ayat-ayat kisah, di mana Alqur'an biasanya hanya menyajikannya secara global.

---

[37]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir…,* 40.
[38]Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor utamanya adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan para tabi'in ingin mencarai informasi secara lebih detail kepada mereka.

Tradisi penafsiran era nabi, para sahabat, dan para tabi'in masih merupakan awal pertumbuhan dan pembentukan tafsir sehingga era tersebut dapat dikategorikan sebagai era formatif. Dari apa yang telah dipaparkan si atas tampak jelas bahwa tradisi penafsiran era formatif cenderung menggunakan model quasi-kritis. Ciri-ciri yang menonjol dari nalar ini adalah penggunaan metode periwayatan, simbol-simbol tokoh, menghindari *ra'yu* (rasio), dan minimnya budaya kritisisme dalam menafsirkan Alqur'an serta penggunaan riwayat-riwayat *isra>'iliyyat.*

2. Tafsir Era Afirmatif dengan Nalar Ideologis[39]

Pasca era formatif, perkembangan tafsir berikutnya memasuki era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis. Era formatif ini terjadi pada Abad Pertengahan ketika tradisi penafsiran Alqur'an lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab, atau ideologi keilmuan-keilmuan tertentu. Sehingga Alqur'an sering kali dijadikan sekedar sebagai legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, tradisi penafsiran Alqur'an terus berkembang. Hal ini terbukti dengan munculnya kitab-kitab tafsir yang sangat beragam. Bahkan sejak abad ketiga hingga sekitar abad keempat hijriah bidang tafsir menjadi disiplin ilmu yang mendapat perhatian

[39]Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus dari para sarjana muslim. Berbagai corak dan ragam penafsiran muncul, terutama pada akhir masa Dinasti Umayyah dan di awal masa Dinasti Abbasiyah. Terlebih ketika penguasa pada masa Khalifah kelima Dinasti Abbasiyah, yaitu Khalifah Harun al-Rasyid yang memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemudian dilanjutkan oleh Khalifah al-Makmun. Kitab-kitab tafsir di era keemasan Islam ini pun banyak bermunculan. Bersamaan dengan itu, muncul juga tafsir-tafsir yang bercorak Syi'i.[40]

Pada era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis ini, muncul fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri, yang kemudian mengarah pada sikap taklid sehingga mereka nyaris tidak memiliki toleransi kepada yang lain dan menjadi kurang kritis terhadap kelompoknya sendiri. Akibatnya bagi generasi ini, pendapat imam dan tokoh besar mereka sering kali menjadi pijakan dalam menafsirkan tekas Alqur'an yang seolah-olah tidak pernah salah.

Sektarianisme ini begitu kental mewarnai produk-produk tafsir. Kegiatan penafsiran Alqur'an seolah tidak dilandasi oleh tujuan bagaimana menjadikan Alqur'an sebagai hidayah bagi manusia, melainkan sekedar sebagai alat legitimasi bagi disiplin ilmu tertentu yang dikuasai oleh mufassirnya, atau untuk mendukung kekuasaan dan madzhab tertentu. Sebagai implikasinya, tolok ukur kebenaran penafsiran tergantung kepada siapa penguasanya.

[40]Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab-kitab tafsir yang bermunculan pada abad ini, antara lain Tafsir *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay Al-Qur'an* karya Ibn Jarir ath-Thabari, *Al-Kasysyaf Haqaiq Al-Qur'an* karya az-Zamakhsyari, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi, dan *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan jalaluddin as-Suyuthi. Selain itu, muncul pula tafsir *Haqa'iq at-Tafsir* karya Abu Abdurrahman as-Sulami. Akan tetapi tafsir ini dinilai oleh Ibn Shalah dan Adz-Dzahabi sebagai tafsir yang banyak cacat, bahkan dituduh banyak bid'ah, berbau Syi'i, dan di dalamnya banyak terdapat hadits *maudhu'*. Dalam perkembangan berikutnya, dengan nalar ideology sufi-falsafi, muncul tafsir Ibn Arabi. Tafsir ini juga menuai banyak kritik dari para ulama karena di dalamnya terdapat terdapat klaim pembelaan terhadap ajaran *wahdah al-wujud.* Sebagai contoh ketika Ibn Arabi menfasirkan *Wadzkur rabbaka watabattal ilaihi tabti>la* yang terdapat dalam surah al- Muzammil ayat 8 menjadi *Wadzkur isma rabbika alladzi> huwa anta* yang artinya "Dan ingatlah nama Tuhanmu yang Dia adalah kamu sendiri". Tafsir seperti ini jelas merupakan hasil intrepetasi yang bias ideologi paham *wahdah al-wujud.*

Oleh karena itu, tradisi penafsiran di era afirmatif ini boleh dikatakan telah terkontaminasi oleh fanatisme madzhab dan kepentingan politik tertentu, sehingga penafsiran akan bertahan lama jika didukung oleh penguasa. Sebaliknya, ia akan tergusur atau kurang mendapat dukungan masyarakat jika tidak mendapat restu dari penguasa. Akibatnya, ketika ada penafsiran yang berbeda dari *mainstream* dan kepentingan penguasa atau madzhab tertentu maka ia akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan tafsir. Tidak hanya itu, bahkan muncul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula tradisi pengkafiran terhadap penafsiran yang berbeda. Sikap-sikap sektarianisme inilah yang mendorong lahirnya kritik dari para pemikir dan mufassir modern. Mereka berupaya mendekonstruksi dan merekonstruksi model penafsiran Alqur'an yang dinilai sudah terlalu jauh menyimpang dari tujuan Alqur'an.

3. Tafsir Era Reformatif dengan Nalar Kritis[41]

Perkembangan berikutnya dari perjalanan sejarah penafsiran Alqur'an adalah era reformatif yang berbasis pada nalar kritis dan bertujuan transformatif. Era dimulai dengan munculnya tokoh-tokoh Islam, seperti Sayyid Ahmad Khan dengan karyanya *Tafhi>m Al-Qur'a>n* dan Muhammad Abduh dengan karya tafsirnya *Al-Quran al-Karim (Al-Mana>r)* yang terpanggil melakukan kritik terhadap produk-produk penafsiran para ulama terdahulu yang dianggap tidak lagi relevan. Langkah Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Abduh ini kemudian dilanjutkan oleh para penafsir kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Muhammad Arkoun, maupun Hassan Hanafi.

Dengan berangkat dari keprihatinan mereka terhadap produk tafsir masa lalu yang cenderung ideologis, sektarian, dan tak lagi mampu menjawab tantangan zaman, mereka kemudian mencoba membangun sebuah epistemologi tafsir baru yang dipandang akan mampu merespons perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pendekatan hermeneutik pada akhirnya menjadi trend tersendiri bagi para tokoh era reformatif ini.

---

[41]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai kajian Alqur'an secara intensif juga dilakukan di era modern maupun kontemporer ini, tidak saja oleh para sarjana Muslim, tetapi juga oleh para sarjana non muslim seperti John Wansbrough, Andrew Rippin, Stefan Wild, dan Alford T. Welch. Para sarjana Barat banyak yang tertarik mengkali Alqur'an karena adanya apresiasi yang tinggi dari Barat yang menganggap Islam sebagai fenomena dunia di mana Alqur'an yang menjadi sentral ajarannya.

Fenomena tersebut memberikan isyarat betapa Alqur'an memiliki daya tarik tersendiri, baik bagi mereka yang mengkajinya sekedar untuk tuntutan akademis, maupun bagi mereka yang mengkajinya untuk mendapatkan petunjuk darinya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika di kalangan umat Islam selalu muncul produk-produk tafsir yang sarat dengan berbagai metode dan pendekatan seiring dengan perubahan yang terjadi dan tantangan zaman. Hal ini tidak terlepas dari pedoman yang dianut umat Islam bahwa Alqur'an selalu sesuai untuk segala kondisi tempat dan kondisi. Hanya saja, episteme yang dikembangkan di era kontemporer lebih cenderung pada nalar kritis, di mana setiap hasil penafsiran perlu dan layak untuk dilihat secara objektif dan kritis.

D. Validitas Penafsiran

Dengan memperhatikan asumsi, metode, dan pendekatan penafsiran yang dikembangkan di era kontemporer, validitas sebuah penafsiran dapat diukur dengan tiga teori kebenaran, yaitu:

a. Teori Koherensi/*munasabah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori koherensi artinya adalah bahwa sebuah penafsiran itu dianggap benar apabila ia sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap masing-masing mufassir.[42] Teori ini sejalan dengan teori *munasabah* dalam *'Ulum Alqur'an*, yaitu sebuah ilmu untuk mengetahui persesuaian, hubungan, atau relevansi antara satu ayat/surah dangan ayat/surah yang lain baik sebelumnya atau sesudahnya dalam Alqur'an. Jadi menurut teori koherensi/*munasabah* bahwa suatu penafsiran akan dianggap benar apabila terdapat ketersambungan dan konsistensi di dalam tafsir tersebut, dalam hal ini metodologi maupun *'Ulum Alqur'an* yang digunakan, dengan proposisi-proposisi yang telah dibangun sebelumnya.

b. Teori Pragmatisme/fungsi

Dalam filsafat, kadang-kadang teori ini disebut juga teori Kebenaran Inherensi.[43] Sedangkan dalam tafsir menurut teori pragmatisme artinya adalah bahwa sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia secara praktis mampu memberikan solusi alternatif bagi problem sosial. Dengan kata lain, penafsiran itu tidak diukur dengan teori atau penafsiran lain, melainkan sejauh mana penafsiran tersebut dapat memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia sekarang ini.

Perubahan sosial yang diakibatkan oleh globalisasi belakangan ini mnyebbkan pemikiran-pemikiran Islam lama mengalami "keterasingan" karena tidak mampu memberikan jawaban atas berbagai tantangan baru yang muncul

[42]Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi…*, 112.
[43]Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu…*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat perubahan tersebut. Sehingga diperlukan untuk merumuskan pemikiran-pemikiran Islam yang baru agar bisa menjawab tantangan tersebut. Maka tafsir Alqur'an di era kontemporer juga memiliki parameter kebenaran tafsir yang berbeda dengan tafsir Alqur'an di zaman klasik. Ini ada keniscayaan karena mengukur kebenaran sebuah objek harus sama dengan pandangan subjek terhadap objek.

Mufassir di abad kontemporer lebih menggunakan paradigma fungsional, maka hakikat tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Alqur'an, menjelaskan maknanya serta menggali hukum-hukum serta hikmahnya, sehingga Alqur'an tersebut dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia.

. Alqur'an sebagai kitab petunjuk maka ia harus menjadi rahmat bagi seluruh alam. Tafsir harus berfungsi sebagai alat yang menunjukkan fungsi Alqur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dengan bahasa sebagai dasar pijakannya. Tafsir itu harus bersifat solutif pada persoalan dan kepentingan umat, tafsir harus mengacu pada nilai universal dalam Alqur'an, sebagai sebuah pemikiran manusia yang relatif dan tentatif maka harus ada kesesuaian tafsir dengan fakta empiris dalam menyelesaikan permasalahan umat. Maka menurut teori ini sebuah penafsiran akan dianggap benar apabila memenuhi ciri-ciri dan fungsi daripada tafsir itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI M. YUNAN YUSUF DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi Singkat M. Yunan Yusuf

Muhammad Yunan Yusuf, lahir di pasar Sorkam Sibolga, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, pada tanggal 19 Januari 1949, dan merupakan putra kedua dari empat bersaudara. Yunan Yusuf menamatkan pendidikan Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1963 di Sibolga.Pada saat itu Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah memiliki waktu pelaksanaan pembelajaran yang berbeda.Untuk Sekolah Rakyat dilaksanakan pada waktu pagi hari, sedangkan Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan pada waktu sore hari. Setelah pendidikan keduanya sudah selesai, ia meneruskan pendidikannya ke PGAP Muhammadiyah Sibolga, sampai tamat pada tahun 1967. Kemudian ia hijrah ke Padangpanjang, Sumatera Barat, untuk meneruskan pendidikan pada Kulli>yatulMubalighi>n Muhammadiyah, yang ia selesaikan pada tahun 1969 sekaligus mengikuti ujian *extraneri* PGA Negeri Bukit Tinggi dan memperoleh ijazah pada tahun 1970.[1]

1. Latar Belakang Keluarga

Ayahnya bernama M. Yusuf Tanjung dan ibunya Hj. Siti Hamiah.Kehidupan berumah tangganya dijalani bersama istri, Hj. Iriyanis

[1]Wilda Kamalia, *Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'I Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf* Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitan Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanjung, BA, sejak tahun 1979. Kini mereka telah dianugerahi empat orang putera dan puteri yang diberi nama Zuhairan Yunmi Yunan, SE, Zahraini Yumna Yunan, S, Psi., M, Psi., Zulfahmi Yasir Yunan, S, Sos,I, dan Zuhdayanti Yufna Yunan, S, Ak., Andri Hutari dan Rahmi Kamelia Syahril, sebagai anak dan menantu terkasih. Serta Faris Fatihin dan Mumtaz Muflihim, sebagai cucu-cucu tersayang beliau.Mereka telah mengorbankan waktu untuk beroleh kesempatan berbagi rasa dan besenda gurau dengan M. Yunan Yusuf, disebabkan waktunya tersita oleh penulisan tafsir ini.[2]

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan tinggi ditempuh pertama kali oleh M. Yunan Yusuf sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Padangpanjang dan memperolah gelar *Bachelor of Art* (BA) dengan judul tugas akhir *Al-Qur'an al-Karim A'zhamu Mu'jizat li al-Nabi> Muhammad Salla Alla>h 'alaihi wa Salla>m* pada tahun 1973. Kemudian ia hijrah ke Jakarta, melanjutkan pendidikan pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang berhasil ia selesaikan pada tahun 1978 dengan skripsi yang berjudul "Aliran Kepercayaan dan Islam: Sebuah Studi Perbandingan Tentang Ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa".

Kemudian sejak tahun 1982, ia diangkat sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Ushuluddin Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan pada tahun 1984, ia mendapatkan kesempatan tugas belajar program

[2]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqin 'Azhim (Budi Pekerti Agung),* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013) h. xx

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

S2 di Universitas tersebut yang diselesaikannya pada tahun 1986. Kemudian dilanjutkan ke program S3, Fakultas Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan berhasil ia selesaikan pada tahun 1989.

M. Yunan Yusuf juga aktif pada kegiatan penelitian dan ilmiah dalam kesehariannya. Kegiatan penelitian ilmiah yang pernah diikuti antara lain adalah, penelitian tentang agama dan perubahan sosial Badan Litbang Departemen Agama, yang kemudian menghasilkan monografi, sebuah sketsa tentang Efek Siaran TVRI terhadap kesadaran beragama di kalangan pelajar PGA Muhammadiyah Ciputat pada tahun 1979, penelitian kepustakaan dengan judul Hamka dan Ajaran Tasawufnya. Pernah mengikuti diskusi dan seminar ilmiah serta menyampaikan materi makalah dalam berbagai forum.Ia juga aktif menulis dalam berbagai media, antara lain *Studio Islamika, Mimbar Agama dan Budaya, Refleksi dan Panji Maasyarakat.* Karya tulisnya yang dipublikasikan adalah *Cita dan Citra Muhammadiyah* yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Panjimas Jakarta pada tahun 1985, *Kemuhammadiyahan Kajian Pengantar* yang ditebitkan oleh Yayasan pembaru Jakarta pada tahun 1988 dan *Al-Islami* yang juga diterbitkan oleh Yayasan Perkasa Jakarta pada tahun 1988.[3]

Disamping sebagai dosen di fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, ia juga aktif memberikan kuliah pada Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Muhammadiyah Jakarta, juga pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah Universitas

[3]M. Yunan Yusuf, *Corak Penafsiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teolog Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2004), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah Jakarta. Dan kini, ia menjabat sebagai guru besar sekaligus Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagai Ketua Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, sebagai Ketua Umum Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta (BMPS) Pusat, dan juga menjabat sebagai Anggota Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) Departemen Pendidikan Nasional.

Prof. Dr. M. Yunan Yusuf adalah Guru Besar Pemikir Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), pada Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan pada Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta.[4]Disamping itu, beliau juga tergabung dalam Dewan Pakar Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ).Dan salah satu karyanya di bidang tafsir yang sudah dipublikasikan adalah *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)* ini.

B. Karya-karya M. Yunan Yusuf

Karya yang telah ditulis M. Yunan Yusuf seluruhnya kurang lebih terdapat sekitar 25 judul buku.Karyanya banyak dalam hal yang menunjuk pada kelompok sasaran yaitu yang lebih tepatnya tulisan-tulisan M. Yunan Yusuf ini sebagian besar ditujukan untuk masyarakat Islam.Salah satu yang menarik dari karya beliau ini adalah penafsiran kontemporernya dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)* ini, yang berisi penafsiran seluruh surah yang ada dalam juz XXIX.

[4]Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, https://bph.uhamka.ac.id, (diakses pada tanggal 8 Desember 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan penelitian yang pernah diikuti antara lain adalah, penelitian tentang agama dan perubahan sosial Badan Litbang Departemen Agama, yang kemudian menghasilkan monografi, sebuah sketsa tentang Efek Siaran TVRI terhadap kesadaran beragama di kalangan pelajar PGA Muhammadiyah Ciputat pada tahun 1979.

Penelitian kepustakaan dengan judul Hamka dan Ajaran Tasawufnya.Pernah mengikuti diskusi dan seminar ilmiah serta menyampaikan materi makalah dalam berbagai forum.Ia juga aktif menulis dalam berbagai media, antara lain *Studio Islamika, Mimbar Agama dan Budaya, dan Mingguan Pesan*[5].

Karya tulis M. Yunan Yusuf yang sudah dipublikasikan antara lain adalah:

a. Cita dan Citra Muhammadiyah, (Pustaka Panjimas, Jakarta, pada tahun 1985- dengan Syaiful Ridjal dan Anwar Abbas sebagai penghimpun bersama);
b. Kemuhammadiyahan: Kajian Pengantar, (Yayasan Pembaru, Jakarta, pada tahun 1988);
c. Al-Islam I, (Yayasan Perkasa, Jakarta, pada tahun 1988);
d. Alam Pemikiran Islam, Pemikiran Kalam, (Yayasan Perkasa, Jakarta, pada tahun 2000);

[5]Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, https://bph.uhamka.ac.id,(diakses pada tanggal 8 Desember 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, pada tahun 2000);
f. "Al-Qur'an di Bumi" dalam buku Agama Ditengah Kemelut, (Mediacita, Jakarta, pada tahun 2001);
g. Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, (Penamadani, Jakarta, pada tahun 2003);
h. Ensiklopedi Muhammadiyah, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, pada tahun 2005);
i. Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'i Wahhaj: Terang Cahaya Juz 'Amma (Azzahrah Pustaka Prima bekerjasama dengan Penamadani, Jakarta, pada tahun 2010);
j. Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim: Budi Pekerti Agung, (Lentera Hati, Tangerang, pada tahun 2013);
k. Tafsir Al-Qur'an Juz XXVIII Juz Qad Sami' Allah Bun-Ya>nun Marshu>h: Bangunan Kokoh Rapi (Lentera Hati, Tangerang, pada tahun 2014);
l. Tafsir Al-Qur'an Juz XXVII Juz Qa>la Fama> Khatbukum Hikmatun Ba>lighah: Hikmah yang Menghujam, (Lentera Hati, Ciputat, pada tahun 2015);
m. Tafsir Al-Qur'an Juz XXVI Juz Ha> Mi>m: Kita>bun Hafiz, (Lentera Hati, Ciputat, pada tahun 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping sebagai penulis buku yang sudah banyak diterbitkan dan dipublikasikan, M. Yunan Yusuf juga menulis berbagai kata pengantar dan memberikan berbagai kontribusi tulisan dari beberapa buku penulis lain.

C. Sekilas tentang Tafsir Juz Tabarak *Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf

a) Deskripsi Kitab Tafsir Juz Tabarak *Khuluqun 'Azhim*

Kitab Tafsir Juz Tabarak *Khuluqun 'Azhim* ini dicetak oleh salah satu penerbit yaitu: Lentera Hati yang berada di Tangerang pada tahun 2013. Cetakan pertama ini dapat diidentifikasi kondisi fisiknya sebagaimana berikut:

Desain sampul berwarna biru bertuliskan nama pengarang, nama kitab, dan nama pengantar. Kemudian di bagian kirinya terdapat logo serta nama penerbit. Di bagian sampul dalam terdapat satu lembar yang bertuliskan nama pengarang, nama kitab, dan nama penerbit.

Pada lembar romawi kelima setelah sampul dalam terdapat satu lembar yang berisikan pedoman transliterasi. Kemudian dalam lembar romawi ketujuh terdapat daftar isi, yang mana daftar ini mencantumkan seluruh isi dalam kitab ini serta berisikan tema apa saja yang akan ditampilkan.Dilanjutkan pada lembar romawi ketigabelas dalam kitab ini menyertakan pula sambutan.Dalam lembaran-lembaran ini terdapat pengantar dari Prof. Dr. M. Quraish Shihab sebagai Direktur Pusat Studi Alqur'an.[6]Dan pada lembar romawi kelimabelas, dalam lembar ini berisikan sekapur sirih, yang mana isinya adalah sedikit cerita perjalanan M. Yunan Yusuf dalam membuat kitab tafsir ini.Dalam paragraf terakhir lembar ini

[6]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…*, xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga terdapat persembahan yang ditulis oleh M. Yunan Yusuf teruntuk keluarganya.

Kemudian halaman pertama sampai halaman delapan belas setelah menyertakan beberapa sambutan, kemudian terdapat mukadimah atau sambutan yang disampaikan oleh M. Yunan Yusuf sendiri yang antara lain berisi alasan mengapa beliau memilih nama Juz Tabarak ini untuk kitab tafsirnya dan juga terdapat penjelasan mengenai tema yang terdapat dalam juz 29 ini.[7]

Sampai pada desain sampul belakang yang mana di sana terdapat tulisan mengenai kitab Tafsir Juz Tabarak *Khuluqun 'Azhim* ini dan terdapat sedikit profil mengenai penulisnya yaitu M. Yunan Yusuf. Dan terakhir, layout konten yang terdapat dalam juz 29 ini diawali dengan surah ke-67, yaitu surah Al-Mulk dan diteruskan dengan surah-surah selanjutnya sesuai dengan susunan mushaf.

Pada awal penulisan tafsirnya M. Yunan Yusuf nama surah di awal dengan menghadirkan bahasa Arab, bahasa Inggris, kemudian baru bahasa Indonesia. Tujuan beliau menghadirkan tiga bahasa adalah supaya tafsir ini juga bisa dimengerti oleh orang-orang yang punya latar belakang bahasa Inggris.Kitab tafsir ini ditulis dengan ketebalan 710 halaman. Setelah penjelasan M. Yunan Yusuf pada akhir penafsirannya dalam juz ini, ia menambahkan *khatimah*, yang mana isi di dalamnya adalah penjelasannya mengenai Tafsir Juz Tabarak ini, kemudian pada akhir jilidnya M. Yunan Yusuf mencantumkan daftar pustaka.

b) Latar Belakang Penulisan Tafsir

[7]Ibid., 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh M. Yunan Yusuf pada sekapur sirih penerbitan *Kitab Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'I Wahhaj* juz 30, bahwa sebenarnya minat untuk menulis tafsir Alqur'an sudah sejak lama tersimpan di hatinya.Yakni sejak M. Yunan Yusuf menyelesaikan penulisan *risalah* untuk meraih gelar Sarjana Muda (BA) pada Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah di Universitas Muhammadiyah Padangpanjang, Sumatera Barat, pada tahun 1974. Risalah tersebut ia tulis dalam bahasa Arab dengan judul *"Al-Qur'an al-Karim A'zhamu Mu'jizat li an-Nabi Muhammad SAW"* (Al-Qur'an al-Karim Mu'jizat terbesar Nabi Muhammad SAW). Namun hati Yunan Yusuf masih selalu maju mundur untuk memulainya.[8]

Namun, kondisi hati yang maju mundur itu dihentikan setelah melihat perhatian dan minat masyarakat dewasa ini terhadap tafsir Alqur'an yang meningkat pesat.Halaqah yang melakukan studi tafsir bermunculan di mana-mana.Buku-buku tafsir yang ditulis oleh penulis-penulis baru dan juga penulis lama, laris terjual.Bahkan yang sangat menarik adalah setiap orang sekarang, terutama generasi muda Islam, merasa mampu menafsirkan Alqur'an.Dengan bermodal *Al-Qur'an* dan *Terjemahnya* karya Tim Departemen Agama, seseorang sudah merasa menafsirkan Alqur'an, yang katanya dengan menggunakan metode *bi al-ma'tsur*.Yakni menafsirkan Alqur'an dengan Alqur'an, setelah dia memilih sendiri antara ayat-ayat Alqur'an yang menurut dia cocok menjelaskan ayat yang

[8]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'I Wahhaj: Terang Cahaya Juz 'Amma*, (Jakarta: Permadani, 2010), xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu dengan ayat yang lain. Kondisi ini memang sangat menggembirakan, tetapi pada waktu yang bersamaan juga sangat mencemaskan.[9]

Situasi inilah yang mendorong M. Yunan Yusuf untuk segera menghentikan suasana hati yang maju mundur tersebut, sehingga berubah menjadi hasrat yang kuat untuk menulis tafsir Alqur'an. Maka ia pun memulai- walaupun dengan keterbatasan ilmu dan syarat-syarat sebagai mufassir- menafsirkan Alqur'an. Ketika itu M. Yunan Yusuf memilih untuk memulai menafsirkan Alqur'an pada Juz 'Amma, karena surah-surah yang ada pada Juz 'Amma pendek-pendek.Ada kebahagiaan tersendiri yang dirasakan ketika sebuah surah selesai ditafsirkan. Kebahagiaan itu menyulut semangat untuk pindah ke surah yang lain sehingga penulisan surah demi surah berjalan dengan lancar. Setelah terselesaikannya penafsiran Juz 'Amma tersebut, keinginan untuk menulis juz-juz berikutnya bertambah kuat.Maka M. Yunan Yusuf mulai menafsirkan Juz Tabarak ini, yaitu juz keduapuluh sembilan dari Alqur'an.Juz 29 ini diberi nama*Juz Tabarak.*Nama ini terambil dari kata yang terdapat dalam surah al-Mulk,[10] yang merupakan surah pertama Juz Tabarak.Ayat pertama surah al-Mulk diawali dengan bunyi redaksi *"Taba>raka al-ladzi> bi yadihi al-Mulk",* yang mengandung arti "Mahasuci Allah yang segala kekuasaan ada dalam genggaman-Nya". Dengan penggalan awal ayat pertama surah al-Mulk itulah juz 29 ini diberi nama Juz Tabarak.[11]

---

[9]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…*, xviii.
[10]Ibid.,1.
[11]Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian yang juga menjadi latar belakang penulisan Tafsir Juz Tabarak *Khuluqun 'Azhim* ini adalah untuk menjawab kritik para orientalis tentang Alqur'an yang mengatakan bahwa Alqur'an itu adalah kitab suci yang paling tidak teratur, isinya meloncat-loncat, dan keterangannya berpencar-pencar.Mereka mengatakan bahwa informasi yang disajikan Alqur'an tidak runtut dan terserak-serak, bahkan banyak sekali terjadi pengulangan.Contohnya seperti kisah Fir'aun yang muncul di mana-mana, sehingga Alqur'an dianggap buku yang membingungkan.Padahal sebenarnya itu dilakukan karena ada informasi yang berulang-ulang diberikan.Dalam teori komunikasi dikatakan bahwa suatu informasi apalagi itu berkaitan dengan ajaran perlu diulang-ulang.Diibaratkan seperti iklan tidak bisa sekali saja setiap kali itu disampaikan.

Menanggapi kritikan seperti itu lahirlah satu bahasan khusus dalam studi 'Ulum Alqur'an yang dinamai *'ilmu al-Munasabah*.Ilmu ini menjelaskan hubungan kesatuan antara ayah dan surah. Dengan kata lain Ilmu Munasabah adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan suatu ayat dengan ayat yang lainnya, atau suatu surah dengan surah yang lainnya. Hubungan itu dapat berupa hubungan umum dengan khusus, hubungan logis *('aqli)* atau hubungan konsekuensi logis seperti hubungan sebab akibat, hubungan dua hal yang sebanding atau berlawanan.[12]

Usaha menerjemahkan dan menafsirkan Alqur'an ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Daerah, telah dirintis oleh para ulama dan mufassir sejak

[12]Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an,* (Bogor: Gradana Sarana Pustaka, 2005) 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1928, hal ini berdasarkan penelitian Departemen Agama pada tahun 1990.[13] Kemudian alasan mengapa Yunan Yusuf menuliskan tafsir dengan berbahasa Indonesia dikarenakan mereka yang memahami bahasa Indonesia dalam persepsinya dan tafsir yang ditulis itu lebih banyak berbahasa Arab. Maka dari itu M. Yunan Yusuf menuliskan tafsirnya dengan berbahasa Indonesia.

c) Contoh Penafsiran

Contoh Penafsiran M. Yunan Yusuf dalam kitab tafsirnya *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* disini dapat dilihat seperti contoh pada surah al-Mulk ayat 1-2 sebagai berikut:

تَبَارَكَ الَّذِى بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَعَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ (١) الَّذِى خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَوتَ

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ (٢)

"Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."[14]

Pada ayat terakhir surah at-Tahrim Allah menggambarkan apa yang dialami oleh Maryam, ibu dari Nabi Isa as. Bahwa Maryam dituduh oleh

[13]Wilda Kamalia, *Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'I Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf* Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitan Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, 51.

[14]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya,* (Jakarta: Syaamil Quran, 2009), 562.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Yahudi ketika itu melakukan perbuatan asusila, yakni berhubungan seksual di luar nikah.Ia dipermalukan sehingga ia pindah ke Betlehem untuk menhindari situasi tersebut. Padahal sebenarnya Maryam adalah perempuan suci yang disucikan oleh Allah Yang Maha Suci.Benar dia hamil, tetapi kehamilannya itu disebabkan oleh ciptaan Allah.Allah mengirim malaikat Jibril meniupkan ruh ke dalam rahim Maryam.Oleh sebab itu, Maryam adalah perempuan suci yang tidak ternoda sedikitpun.

Sejalan dengan itu, awal surah al-Mulk ini diawali dengan pernyataan tentang Kemahasucian Allah tersebut.Informasi tentang kesucian Maryam disambut dengan pernyataan bahwa Allah itu Maha Suci. “Maha Suci”, adalah pernyataan yang tidak boleh dipahami secara fisik. Karena Allah adalah eksistensi Yang Mahagaib.Eksistensi yang gaib adalah eksistensi yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindra, bahkan oleh pikiran sekalipun.Imam al-Ghazali menegaskan bahwa Dia Mahasuci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indera, dikhayalkan oleh imajinasi, yang terlintas dalam nurani, dan pikiran yang ada dalam diri manusia.[15]

Oleh sebab itu pernyataan “Mahasuci” untuk Allah haruslah dipahami secara immaterial, yakni menyucikan Allah dari penggambaran yang menggiring kepada *tajsim.*Sementara di dalam Alqur’an terdapat ayat-ayat, yang mau tidak mau, harus diterjemahkan dengan mempergunakan pengertian *tajsim*, seperti kata *wajhun* yang berarti wajah, kata *yadun* yang berarti tangan, dan kata-kata lain yang membawa pengertian *tajsim* tersebut.

[15]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada aliran dalam pemikiran kalam yang menerima *tajsim*, semua aliran bersepakat menolak *tajsim* tersebut.Yang diperselisihkan adalah apakah penolakan *tajsim* itu dengan jalan menyerahkan kepada Allah atau boleh diberi takwil. Aliran kalam tradisional yang diwakili oleh Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa nash dan matan hadis yang membawa kepada pengertian *tajsim* tidak boleh ditakwil. Pengertian yang ada pada nash Alqur'an dan matan hadis itu tetap dipergunakan pengertian *tajsim* tersebut. Namun, bagaimana hakikat *tajsim* itu diserahkan kepada Allah.

Sebaliknya, aliran kalam rasional yang diwakili oleh Muktazilah dan Maturidiyah Samarkand berpendapat bahwa ayat-ayat dan hadis yang mengandung pengertian *tajsim*, harus ditakwil.Ayat-ayat Alqur'an dan matan hadis tersebut harus diberi pengertian metaforis, bukan pengertian harfiahnya.Maka kata *wajhun* tidak boleh diartikan dengan wajah, tetapi zat.Sedangkan kata *yadun* tidak boleh diartikan dengan kata tangan, tetapi dengan kekuasaan. Dengan mempergunakan pengertian metafora tersebut, maka kita akan terhindar dari pemahaman yang menggiring kepada *tajsim*.

Demikianlah Allah Yang Mahasuci itu, Dialah Allah pemilik segala kekuasaan dan kerajaan.Tidak ada kekuasaan dan kerajaan yang berada di luar genggaman-Nya.Ia berikan kekuasaan itu kepada orang-orang yang Dia kehendaki dan Ia cabut kekuasaan itu dari orang yang Dia kehendaki. Sebagaimana penegasan Allah dalam QS. Ali Imran ayat 26:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكَ الْمُلْكِ تَؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (ال عمران :٢٦)

”Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki.Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki.Di tangan Engkaulah segala kebajikan.Sesungguhnya engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”[16]

Redaksi ayat di atas dipergunakan sebagai bacaan dzikir sesudah shalat wajib.Ia mengandung doa agar Allah menganugerahkan kekuasaan bila Allah menghendaki, menganugerahkan kemuliaan, dan menjauhkan kehinaan dari kekuasaan tersebut.

Sangatlah disayangkan betapa banyak manusia yang memberhalakan kekuasaan.Menjadi penguasa memang menyimpan banyak kenikmatan dan penghormatan. Dengan kekuasaan ada di tang setiap orang akan memberi hormat dan memuliakan yang berkuasa. Dengan kekuasaan seseorang bisa mengumpul berlimpah ruah harta benda.Itu sebabnya kekuasaan selalu diincar dan diperebutkan oleh manusia. Berbagai cara dan upaya dikerahan untuk mendapatkan kekuasaan tersebut. Kalau perlu merebutnya melalui cara-cara kekerasan dari tangan orang lain.

---

[16]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya,* (Jakarta: Syaamil Quran, 2009), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, Allah memperingatkan manusia bahwa kekuasaan dan kerajaan itu milik Allah semata.Manusia hanya diberi kekuasaan dan kerajaan oleh Allah untuk diemban dengan amanah dan kejujuran, guna menciptakan kesejahteraan dan kedamaian di bumi.Tidak boleh terjadi, kekuasaan dan kerajaan tersebut dipergunakan untuk menindas masyarakat dan menciptakan bencana serta huru hara.Tidak boleh terjadi bahwa kekuasaan diperoleh dengan cara-cara yang curang dan anarkis.Tidak boleh terjadi muncul berbagai kerusakan di muka bumi disebabkan karena kekuasaan.

Setiap orang yang bermaksud memiliki kekuasaan harus menyadari bahwa kekuasaannya itu hanya pinjaman dan pemberian dari Allah.Karena Dialah pemilik dan penggenggam kekuasaan tersebut.Allah bisa saja mencabut kekuasaan yang telah diberikan-Nya itu dari siapa saja yang Dia kehendaki, karena Dialah pemilik dan penggenggamnya.Kesadaran ini sangat diperlukan agar kekuasaan tidak disalahgunakan.Kesadaran seperti itu perlu dicamkan agar kekuasaan tidak menimbulkan bencana dan huru hara. Dengan meresapi dan mencamkan kesadaran tersebut, kekuasaan benar-benar akan mampu menciptakan dan mewujudkan kedamaian bagai masyarakat dan umat manusia.

Setelah pada ayat pertama Allah menggambarkan tentang kekuasaan dan kerajaannya, kemudian sejalan dengan itu pada ayat kedua ini Allah memperingatkan bahwa aktifitas di dunia ini yang dilambangkan dengan mati dan hidup, hanyalah untuk menguji manusia.*Dialah yang menjadikan hidup dan mati.*Ini adalah kepastian, ketentuan yang tidak dapat terbantahkan. Hanya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam genggaman Allah terletak keputusan bahwa setiap makhluk itu hidup maupun keputusan bahwa makhluk itu akan mengalami kematian. Siapa saja yang meragukan ketetapan ini berarti telah menyerahkan hidup dan matinya bukan kepada Allah.Jelas ini adalah *syirik* dan tidak dibenarkan oleh akidah Islam.

Bila dihubungkan dengan ayat 1 di atas, maka ungkapan mati dan hidup adalah dua titik fundamental perjalanan manusia sebagai makhluk hidup yang dimuliakan oleh Allah.Manusia berada di rentangan titik mati dan titik hidup.Di tengah rentangan titik itu manusia melakukan aktifitas kehidupannya.Dalam ayat kedua ini disebutkan "maut" terlebih dahulu baru kemudian "hayat".Padahal yang dialami manusia yaitu hidup terlebih dahulu baru kemudian mati. Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* hikmah hikmah yang terkandung dalam ungkapan ini adalah peringatan bagi manusia agar mereka insaf bahwa akan mati di samping mereka terpesonaoleh hidup. Dengan menyebutkan maut terlebih dahulu kesadaran manusia digugah agar tidak terpesona oleh kehidupan dunia.[17]

Dengan menciptakan mati dan hidup, Allah hendak menguji manusia.Di tengah rentangan antara hidup dan mati itulah manusia menjalani kehidupannya dengan berbuat yang baik dan yang buruk.Pada penggalan ayat ini, Allah tidak menuntut amal perbuatan yang banyak, bukan *aktsaru 'amala.* Tetapi Allah menegaskan manusia akan diuji siapa di antaranya yang terbaik amalnya, *ahsanu 'amala*, bukan yang terbanyak amalnya. Oleh sebab itu, semangat ayat ini adalah agar di antara manusia terjadi nuansa *"fastabiqu al-khairat"*.Yakni berlomba-

[17]Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lomba dalam berbuat baik dan beramal saleh, sehingga dalam ayat ini tidak disebutkan perbuatan buruk atau jahat.Karena apapun yang dilakukan manusia, apakah itu baik atau jahat, pasti diketahui oleh Allah.

Ayat kedua ini ditutup dengan menyebut dua asma Allah, yakni *Al-'Aziz* (Maha Perkasa) dan *Al-Ghafur* (Maha Pengampun).Penegasan bahwa Allah Maha Perkasa merupakan nuansa ketegasan terhadap orang-orang yang melakukan perbuatan buruk.Sumber perbuatan buruk itu adalah sikap pembangkangan dan pendurhakaan.Maka sifat keperkasaan yang di dalamnya terkandung ketegasan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pemberian sanksi.Sedangkan penegasan Allah Maha pengampun adalah bagian dari Kemahasempurnaan Allah dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya.Penegasan Allah Maha Pengampun memberikan nuansa betapa luasnya ampunan Allah terhadap orang-orang yang mau bertaubat.[18]

d) Karakteristik Penafsiran

Terkait dengan karakteristik penulisan kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*, kiranya terdapat beberapa aspek yang dapat dilacak, antara lain:

a. Selalu memberikan *iftitah* (pembukaan) di setiap awal surah yang akan ditafsirkan.
b. Penjelasan terhadap ayat yang bersifat global dengan tanpa berkutat pada aspek kebahasaan.
c. Menyertakan ayat yang berkenaan dengan munasabah.

[18]Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dijelaskannya contoh perkara yang menyangkut dengan kehidupan masyarakat saat ini.

e. Mempehatikan hubungan antara ayat atau surah dengan jalinan yang sistematis.

f. Penarikan kesimpulan *(natijah)* dari beberapa komponen menjadi satu kesatuan di setiap akhir penafsiran surah.

e) Sistematika Penulisan Kitab

Dikalangan mufassir setidaknya dikenal empat sistematika penyusunan tafsir, yaitu:

1. Tartib *Mushafi*, yaitu sistematika tafsir yang sesuai dengan tertib susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat dan surah demi surah.
2. Tartib *Nuzuli*, yaitu sistematika tafsir yang didasarkan atas urutan kronologis turunnya kelompok ayat atau surah-surah Alqur'an.
3. Tartib *Mushaf Hukmi*, adalah sistematika tafsir dengan mengambil ayat-ayat hukum saja dalam tartib mushafy.
4. Tartib *Maudhu'i*, adalah sistematika penafsiran Alqur'an berdasarkan topik-topik permasalahan yang hendak dibahas.[19]

Alqur'an juz 29 adalah juz yang memuat kelompok surah sebelum akhir dari kelompok surah Alqur'an al-Karim yang terdapat dalam Mushaf Utsmani.Seluruh isi juz ini memuat 11 surah Alqur'an.Adapun surah-surah yang dikandung juz ini dimulai dari surah al-Mulk dan diakhiri dengan surah al-Mursalat.Seluruh surah

[19]Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat dalam juz 29 ini termasuk dalam kelompok surah Makkiyah, yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah.

Juz 29 ini diberi nama*Juz Tabarak*, karena nama ini terambil dari kata yang terdapat dalam surah al-Mulk, yang merupakan surah pertama dalam juz ini. Dengan penggalan awal ayat pertama surah al-Mulk itulah juz 29 ini diberi nama Juz Tabarak.

Khuluqun 'Azhim, yang berarti Budi Pekerti Agung adalah manifestasi dari kesempurnaan Nabi Muhammad. Seorang manusia yang secara konsisten berpegang teguh pada arahan dan petunjuk Allah Swt. Arahan dan petunjuk Allah itu termaktub di dalam ayat-ayat suci Alqur'an yang beliau terima dari Allah melalui perantara malaikat Jibril. Oleh sebab itu, pemberian judul Khuluqun 'Azhim untuk tafsir juz 29 Juz Tabarak ini memberikan pesan kuat tentang dua hal, yaitu yang pertama surah ini membicarakan secara spesifik jati diri Nabi Muhammad Saw sebagai seorang yang dipilih unuk menyampaikan Alqur'an kepada seluruh umat manusia dan yang kedua adalah berita tentang Hari Kiamat.

Sistematika penulisan tafsirnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Tafsirnya diawali dengan menampilkan *Iftitah* (pembukaan) disetiap surah yang akan beliau tafsirkan. Didalamnya terdapat penjelasan tentang:
    a. Urutan surah menurut tartib *mushafi* atau *nuzuly*, lalu menjelaskan juga kapan ayat tersebut diturunkan, tergolong surah makkiyah ataukah madaniyah, serta mencantumkan nama lain dari nama surah, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan kandungan surah yang akan ditafsirkan, seperti *iftitah* yang terdapat pada awal surah al-Mulk berikut:

Surah al-Mulk (Kerajaan) adalah surah yang ke-67 dalam susunan Mushaf Utsmani.Ayatnya berjumlah 30 ayat.Ibnu Abbas menghitung jumlah kata yang terdapat di dalamnya ada 335 kata dan jumlah hurufnya adalah 1313 huruf.Seluruh ayat surah al-Mulk dikatakan termasuk ke dalam kelompok ayat-ayat makkiyah.Berbagai riwayat memberikan informasi bahwa surah al-Mulk diturunkan Allah Swt. pada urutan ke-76 surah-surah Alqur'an.Ia turun sebelum surah al-Haqqah [69] dan sesudah surah al-Mu'minun [23].[20]

b. Menyebutkan nama lain dari masing-masing surah. Seperti contoh yang terdapat pada surah al-Mulk:

Di samping nama al-Mulk, yang terambil dari kata *al-mulk* yang terdapat dalam ayat pertama surah ini, ia juga dinamai surah *Taba>rak*, yang berarti Mahasuci. Kata *taba>rak* tercantum pada awal ayat pertama surah al-Mulk, sebagai kata pembuka untuk masuk ke dalam kandungannya.Secara harfiah kata *taba>rak* sebenarnya terambil dari kata *baraka*yang berarti memberi berkah.Namun, para mufassir lebih menyukai mengartikannya dengan Mahasuci.Memberi arti dengan Mahasuci tersebut bersinergi dengan kandungan ayat terakhir dari surah al-Tahrim [66] ayat 12 yang menegaskan kesucian Maryam dari tuduhan orang-orang Yahudi pada masa kelahiran Nabi Isa As.

Menurut Imam az-Zamakhsyari, dalam tafsir *al-Kasysyaf*, surah ini juga diberi nama *al-Waqiyah* yang berarti memelihara dan *al-Munjiyah* yang berarti membebaskan, yakni memelihara dan membebaskan dari azab kubur bagi siapa saja yang membaca surah ini, menukil sebuah hadits yang berasal dari Imam Ahmad, yang diterima dari Abu

[20] M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurairah. Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda: *"*(Terdapat satu) *surah dalam Alqur'an, yang ayatnya tiga puluh, akan memberi syafaat bagi siapa yang membacanya sampai dia diampuni oleh Allah"*. Riwayat lain mengatakan bahwa surah ini juga diberi nama*Taba>raka al-ladzi> biyadihi al-Mulk,* juga diberi nama dengan *Taba>raka al-Mulk.*[21]

c. Menampilkan muna>sabah surah

Dalam tafsirnya juga tidak lupa pula M. Yunan Yusuf meletakkan muna>sabah. Contoh daripada muna>sabahdalam tafsirannya pada surah al-Mulk:

Adapun munasabah (korelasi) antara surah sebelumnya, yakni surah al-Tahrim, dengan surah al-Mulk dapat dilihat dari kandungan surah al-Tahrim tersebut dan kandungan surah al-Mulk.Surah al-Tahrim mengandung penjelasan bahwa Allah Swt. mengetahui segala rahasia yang terjadi dalam pergaulan rumah tangga.Apakah itu rahasia yang bersifat alamiah dan sosial atau rahasia yang bersifat spiritual. Sedangkan dalam surah al-Mulk ditegaskan bahwa segala kekuasaan ada dalam genggaman Allah Swt., dan Dia menciptakan langit dan bumi dengan segala peristiwa yang terjadi diantara keduanya, termasuk peristiwa yang mengandung rahasia yang ada di dalam kehidupan manusia.

Contoh lain seperti yang terdapat pada surah al-Qalam:

Adapun munasabah (korelasi) antara surah sebelumnya, yakni surah al-Mulk, dengan surah al-Qalam dapat dilihat dari kandungan kedua surah tersebut. Pada akhir surah al-Mulk Allah memberi ancaman terhadap orang-orang yang tidak bersyukur kepada nikmat Allah dengan membuat tanah mereka menjadi kering dan tandus, sedangkan dalam surah al-Qalam Alqur'an menampilkan contoh azab

[21]Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diterima oleh orang-orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah tersebut.[22]

d. Menyebutkan pokok-pokok kandungan surah. Seperti contoh yang terdapat pada surah al-Haqqah:

Pokok-pokok kandungan surah al-Haqqah adalah, di samping mengisahkan peristiwa yang dialami oleh kaum ‘Ad, Tsamud, Fir’aun, dan umat Nabi Nuh, juga menggambarkan Hari Kiamat.Surah ini merinci kejadian-kejadian pada Hari Kiamat itu serta pelaksanaan perhitungan amal yang dilakukan di dunia.Serta ditegaskan pula dalam surah ini bahwa Alqur’an sungguh-sungguh wahyu dari Allah Swt.[23]

2. Penafsiran M. Yunan Yusuf dangan menyebutkan tema-tema yang terdapat dalam surah yang akan ditafsirkan.

Yunan Yusuf menjelaskan mengapa dalam satu surah terdapat tema-tema, karena ini adalah pesan dari munasabah, jadi masing-masing ayat itu bisa dikelompok-kelompokkan menjadi satu tema tertentu, diikat, sehingga menjadi satu kesatuan dan tidak tercerai berai seperti yang dikatakan oleh orietalis. Seperti pada contoh surah al-Ma’arij:

1) Pertanyaan mengejek dari orang-orang Kafir minta diturunkan azab.

سَأَلَ سائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ (١) لِلْكَفِرِيْنَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ (٢) مِّنَ اللهِ ذِى الْمَعَارِجِ
(٣) تَعْرُجُ الْمَلَئِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ (٤) فَاصْبِرْ
صَبْرًا جَمِيْلاً (٥) إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيْدًا (٦) وَنَرَاهُ قَرِيْبًا (٧) (سورة المعارج)

[22]Ibid., 116.
[23]Ibid., 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa.Orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya.(yang datang) dari Allah, yang memunyai tempat-tempat naik. Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil).Sedangkan Kami memandangnya dekat (mungkin terjadi).”

2) Azab itu pun dimulai.

يَوْمَ تَكُوْنُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ (٨) وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ (٩) وَلاَ يَسْعَلُ حَمِيْمٌ حَمِيْمًا (١٠) يُبَصَّرُوْنَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيْهِ (١١) وَصَحِبَتِهِ وَأَخِيْهِ (١٢) وَفَصِيْلَتِهِ الَّتِى تُئْوِيْهِ (١٣) وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ يُنْجِيْهِ (١٤)

“Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak.Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan).Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya.Sedang mereka saling memandang.Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya.Dan istrinya dan saudaranya.Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia).Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannya.”

3) Gambaran lebih lanjut tentang azab.

كَلاَّ إِنَّهَا لَظَى (١٥) نَزَّا عَةً لِّلشَّوَى (١٦) تَدْعُوْا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى (١٧) وَجَمَعَ فَأَوْعَى (١٨)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak.Yang mengelupas kulit kepala.Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama).Serta mengumpulkan (harta benda), lalu menyimpannya."

3. M. Yunan Yusuf pun juga membubuhkan sebuah *natijah* (kesimpulan). Yang mana beliau meletakkan kesimpulan penafsirannya pada setiap akhir surah tersebut. Seperti contoh pada *natijah* dalam surah al-Muzzammil:
    1. Secara simbolis *al-muzzammil* adalah orang yang diselubungi oleh berbagai persoalan dalam perjuangan. Tugas Rasulullah Saw. menyampaikan risalah Ilahiah kepada umat manusia, bukanlah tugas yang ringan. Jalan menyampaikan risalah dan dakwah itu bukanlah jalan menurun, tetapi jalan mendaki yang penuh rintangan, bahkan juga berisi godaan dan ancaman. Oleh sebab itu, para nabi dan rasul serta para juru dakwah memerlukan kekuatan lahir dan batin untuk menghadapinya.
    2. Salah satu cara untuk mendapatkan kekuatan itu adalah dengan shalat malam. Bangun di sepertiga malam, lalu menegakkan shalat malam yang diselingi dengan membaca ayat-ayat Alqur'an. Siang harinya kembali melakukan aktifitas keseharian serta berjuang untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Kebiasaan ini yang oleh Buya Hamka ditegaskan dengan ungkapan "malam bercermin kitab suci, siang bertongkat tombak besi".[24]

[24]Ibid., 445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

EPISTEMOLOGI DALAMTAFSIR JUZ TABARAK *KHULUQUN 'AZHIM* KARYA M. YUNAN YUSUF

A. Sumber Penafsiran

Menelusuri sebuah karya tidak dapat dilepaskan dari perumusan epistemologinya. Kerangka epistemologi kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf ini dikaji melalui dua unsur yang membentuknya, yaitu unsur eksplisit dan unsur implisit.

Pembahasan mengenai unsur eksplisit mewakili bagian-bagian yang dapat dilihat dari bangunan tafsir M. Yunan Yusuf. Unsur eksplisit ini dapat ditelusuri dari sumber penafsiran, metode penafsiran, kecenderungan atau corak tafsir, dan validitas penafsiran yang digunakan oleh Yunan Yusuf dalam menulis tafsirnya. Sedangkan untuk unsur implisir dalam kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* ini meliputi bagian tidak tertulis secara langsung yang menjadi landasan penafsirannya dalam manafsirkan ayat-ayat Alqur'an.[1]

Maksud dari kata sumber penafsiran disini adalah hal-hal atau materi yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menerangkan makna dan kandungan dari ayat-ayat Alqur'an. M. Yunan Yusuf dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an

[1]Suluk Baroroh, *Epistemologi Al-Tafsir Al-Hadith Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul Karya Muhammad 'Izzah Darwazah (Studi Implikasi dalam Perkembangan Ilmu Tafsir,* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan berbagai sumber rujukan yang variatif. Sumber-sumber tersebut antara lain yaitu:

a. Alqur'an

Alqur'an merupakan sumber rujukan utama setiap mufassir dalam melakukan penafsiran, begitu pula yang diterapkan oleh M. Yunan Yusuf. Sumber utama penafsiran yang digunakan adalah Alqur'an sendiri, yakni pernyataan ayat Alqur'an yang mempunyai relevansi dengan pernyataan ayat lain yang sedang dibahas atau ditafsirkan. Ini mengingat bahwa Alqur'an itu ibarat jalinan kalung, di mana antara ayat yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan menjelaskan satu sama lain.

Metode itu merupakan salah satu cara yang ada dalam tafsir *bi al-ma'thur*. Cara yang dipakaidalam metode ini adalah dengan membawa sesuatu ayat yang *mujmal* (global) kepada sesuatu yang *mubayyan* (rinci) untuk mendapatkan penjelasannya.[2] Penafsiran M. Yunan Yusuf yang menggunakan sumber dari Alqur'an dapat dilihat ketika beliau membahas mengenai bahwa orang-orang yang tidak pernah berkeluh kesah adalah orang-orang yang mengerjakan shalat, dalam surah al-Ma'arij ayat 22:

إِلاَّ الْمُصَلِّيْنَ (الْمَعَارِجِ : ٢٢)

[2]Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat”.[3]

Untaian ayat-ayat sebelumnya yang terdapat dalam surah al-Ma’arij ini menggambarkan orang-orang yang selalu berkeluh kesah setiap menerima kesulitan dan selalu kikir setiap mendapatkan kesenangan. Maka untaian ayat berikut menggambarkan orang-orang yang tidak mengalami hal yang demikian, orang-orang yang tidak pernah berkeluh kesah. Siapakah mereka? Yaitu *Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.* Yakni orang-orang yang mendirikan shalat atas dasar iman. Mereka yang mendirikan shalat karena dalam hatinya ada iman, percaya bahwa Allah itu ada dan nabi Muhammad adalah rasul-Nya.

Orang-orang yang mendirikan shalat apabila menerima kesusahan dan kesulitan dalam hidupnya, pastilah tidak akan berkeluh kesah, tetapi dia akan terima dengan penuh kesabaran. Karena shalat menurut Aqlur’an adalah salah satu sarana untuk mengingat Allah. Seperti firman Allah yang disebutkan dalam surah Tha>ha>[20] ayat 14 sebagai berikut:

إِنَّنِيْ أَنَا اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدْنِى وَاَقِمِ الصَّلَوتَ لِذِكْرِى (طه : ١٤)

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”.[4]

Jadi ketika ayat ini dihubungkan dengan ayat 22 surah al-Ma’arij di atas, maka akan tampak bahwa yang dimaksud orang yang mendirikan shalat adalah orang yang selalu mengingat Allah. Orang yang selalu mengingat Allah pasti

[3]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya,* (Jakarta: Syaamil Quran, 2009), 569.
[4]Ibid., 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai sikap sabar. Oleh sebab itu, sifat sabarlah yang tepat dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kesusahan yang ditemui dalam kehidupan ini. bukan sebaliknya, seperti gelap mata dan kemudian mencari cara-cara "jalan pintas" bagi penyelesaian. Sebaiknya menghadapi masalah dengan tenang dan pikiran jernih. Sebaliknya, apabila menghadapi kesenangan tau kemudahan, maka bersyukurlah dan bertasbih kepada Allah, bukan kemudian melakukan pesta pora ataupun hura-hura.[5]

b. Hadits

Hadits dijadikan sumber penafsiran Alqur'an karena banyak hadits yang merupakan penjelasan terhadap ayat-ayat yang *musykil* yang ditanyakan sahabat kepada Nabi Muhammad Saw.[6] Penafsiran M. Yunan Yusuf dengan bersumber dari hadits dapat dilihat ketika ia menafsirkansurah al-Muzammil ayat 6 sebagai berikut:

إِنَّ نَا شِئَةَ الَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْعًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا (الْمُزَّمِّلِ:٦)

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan".[7]

Seberapa bangun tengah malam dan shalat malam itu membangkitkan kekuatan jiwa yang sangat dahsyat untuk berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan di siang hari. Karena secara spiritual pada malam hari itu, menurut

[5]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung),* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 289.
[6]Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir…*, 42.
[7]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya…*, 574.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah hadits Qudsi, yakni pada sepertiga malam, Allah akan turun ke langit dunia. Hadits Qudsi tersebut diterima dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Malik, at-Tirmidzi, dan Abu Dawud, katanya: *"Tuhan kita Yang Mahasuci lagi Mahaagung, setiap malam 'turun' ke langit dunia, yaitu ketika malam tinggal sepertiganya yang terakhir. Ketika itu Dia berfirman: 'Siapa yang ingin berdoa kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan untuknya. Siapa yang ingin bermohon kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan permintaannya. Barangsiapa yang memohon ampunan kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni.' "*

Di samping shalat malam, juga sangat dianjurkan membaca kitab suci Alqur'an. Membaca Alqur'an dengan penuh ketenangan dan bacaan yang perlahan, tidak terburu-buru. Membaca dengan meresapi, baik bacaan itu sendiri, maupun meresapi makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat yang dibaca itu.[8]

c. Kitab-kitab Tafsir Terdahulu

Selain menggunakan sumber-sumber di atas, M. Yunan Yusuf juga menafsirkan Alqur'an dengan merujuk kepada para mufassir pendahulunya, baik yang klasik maupun modern. Dalam menafsirkan Juz Tabarak ini Yunan Yusuf lima sumber utama atau sumber yang dijadikan pedoman. Kitab yang *pertama* yaitu kitab *Tafsir Al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab, *kedua* karya Buya Hamka yakni kitab *Tafsir Al-Azhar, ketiga* yakni kitab *Tafsir fi Dzilalil al-Qur'an* karya sayyid Quthb, *keempat* yaitu kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya 'Imad

[8]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…*, 424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ad-Din Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir, yang lebih popular dengan nama *Tafsir Ibnu Katsir,* dan yang terakhir yang *kelima* adalah kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalal ad-Din Abd ar-Rahman bin Abi Bakar al-Suyuthi.[9]

Dua dari mufasir sumber utama di atas pernah menjadi guru M. Yunan Yusuf, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang pertama adalah Buya Hamka, yang secara lengkap nama beliau adalah Prof. Dr. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Ketika itu beliau adalah sebagai dosen tamu dan M. Yunan Yusuf sedang menuntut ilmu pada Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah dan Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Muhammadiyah, di Kauman Padangpanjang. Yang kedua, M. Quraish Shihab, yang merupakan dosen M. Yunan Yusuf pada Program Magister dan Program Doktor, Fakultas Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (yang sekarang sudah berubah menjadi Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta.[10]

Dalam hal ini M. Yunan Yusuf juga mencantumkan penjelasan dari apa yang ia jadikan sumber utama dalam menuliskn kitab tafsirnya. Seperti contoh penafsiran M. Yunan Yusuf pada surah al-Qalam ayat 20 berikut:

فَأَ صْبَحَتْ كَا الصَّرِيْمِ (الْقَلَمِ : ٢٠)

"Maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita".[11]

---

[9]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…*, xix.
[10]Ibid., xix.
[11]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya…*, 564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang terjadi terhadap kebun tersebut? *Maka jadilah kebun tersebut itu hitam seperti malam yang gelap gulita.* Alqur'an mempergunakan kata *ash-shari>m* untuk menggambarkan kondisi kebun sesudah mengalami bencana tersebut. Kata *ash-shari>m* tersebut, menurut M. Quraish Shihab, terambil dari kata *insharama* yang berarti *berlalu.* Atas dasar itu sementara ulama memahaminya dalam arti malam. Pengertian ini sejalan dengan apa yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan *al-lail al-muzhlim* (malam yang gelap gulita).

Tentu saja pemahaman tentang malam yang gelap gulita terhadap kebun ini adalah sebagai simbol. Yakni simbol yang bermaksud untuk menggambarkan kerusakan yang dialami oleh kebun tersebut. Kerusakan kebun itu bukanlah kerusakan sederhanaatau kerusakan yang biasa-biasa saja, tetapi kebun tersebut mengalami kerusakan yang sangat hebat. Kerusakan yang menghancurkan segala hasil buah-buahan atau sayur-sayuran, sehingga lumat selumat-lumatnya.

Bila sebelumnya kebun tersebut sedang ranum-ranumnya, buah-buahannya terlihat matang kuning kemerah-merahan, sekarang sudah hitam legam. Jika kebun itu adalah berupa tanaman buah-buahan tentulah warnanya sudah menguning kemerah-merahan. Bila kemudian dikontraskan dengan warna hitam legam seperti malam yang gelap gulita, itu berarti kondisi kebalikannya seratus delapanpuluh derajat dari kebun yang siap untuk dipanen tersebut.[12]

Terdapat pula contoh lain seperti penafsiran M. Yunan Yusuf pada surah al-Mursalat ayat pertama sebagai berikut:

---

[12]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا (الْمُرْسَلَاتِ : ١)

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan".[13]

Bersumpah adalah salah satu dari sekian banyak cara yang dipergunakan oleh Alqur'an dalam menyampaikan suatu berita. Cara bersumpah ini dipakai untuk meyakinkan orang-orang yang diajak bicara agar mereka mau menerima tentang isi berita yang akan disampaikan itu. Kali ini Allah bersumpah dengan mengambil *al-mursalat* (yang diutus) sebagai objek sumpah. *Demi malaikat-malaikat yang diutus* oleh Allah. Para malaikat yang diutus itu diberi tugas *untuk membawa* dan menyampaikan *kebaikan* bagi seluruh umat manusia.

Banyak penafsiran yang diberikan terhadap kata *al-mursalat.* Sekurang-kurangnya ada empat penafsiran yang ditemukan terhadap kata *al-mursalat* tersebut. yaitu malaikat, angin, ayat-ayat Alqur'an, dan para rasul. Di kalangan mufassir klasik yang menafsirkannya dengan malaikat diantara nya adalah Ibnu Abbas dalam *Tanwir al-Miqbas fi Tafsir Ibnu Abbas,* dan juga Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azhim.* Mufassir al-Qasamy dalam *Mahasin at-Ta'wil* di samping menafsirkan dengan angin, juga mempergunakan penafsiran malaikat. Imam Jalal ad-Din as-Suyuthi dan Imam Jalal ad-Din al-Mahally dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* menafsirkannya dengan angin. Sementara tafsir modern seperti *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb[14], dengan mengutip beberapa riwayat, menampilkan dua penafsiran, yakni angin dan malaikat.

---

[13]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya…*, 580.
[14]Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an,* ter. As'ad Yasin dan Abdul Aziz, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut pandangan para mufassir Indonesia seperti Mahmud Yunus dan Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Furqan*nya menafsirkan *al-mursalat* dengan angin. Tafsir yang disusun oleh Kementrian Agama menafsirkannya dengan malaikat.[15] Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* sengaja tidak memasuki perbedaan penafsiran tersebut. Menurut Buya Hamka penafsiran tentang kata *al-mursalat* tidaklah begitu penting, apakah itu malaikat, angin, ayat-ayat Alqur'an, ataupun rasul. Yang terpenting menurut Buya Hamka adalah kata terakhir yang menjadi sebab "yang diutus" itu dijadikan oleh Tuhan menjadi sumpah.[16]

Yunan Yusuf sendiri berpandangan untuk memihak kepada penafsiran *al-mursalat* dengan malaikat. Pandangan ini dipilih dengan alasan bahwa sebagian besar mufassir klasik mempergunakan malaikat sebagai tafsirnya, termasuk Ibnu Abbas, yang dikenal sebagai sahabat yang didoakan oleh Rasulullah Saw. Di samping itu, dengan mempergunakan malaikat dalam penafsiran lebih proporsional dari penafsiran-penafsiran lainnya untuk kandungan surah al-Mursalat yang berbicara tentang Hari Kiamat, karena isu sentralnya adalah masalah ghaib, maka objek sumpahnya juga adalah sesuatu yang ghaib.[17]

Para malaikat itu diutus *untuk membawa kebaikan.* Memang malaikat diciptakan oleh Allah sebagai makhluk kebaikan dan oleh sebab itu para malaikat hanya menebarkan kebaikan. Beda dengan setan yang berseberangan tujuan penciptaannya dengan malaikat, karena setan diciptakan sebagai makhluk kejahatan. Malaikat tidak pernah dan tidak akan melakukan perbuatan jahat.

---

[15]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 489.
[16]Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX,* (Jakarta: Pustaka Pnjimas, 1983), 293.
[17]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…,* 637.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metode Penafsiran

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menafsirkan ayat-ayat Alqur'an. Di antaranya yaitu mengenai bagaimana Alqur'an menceritakan kisah nabi-nabi dan umat-umat terdahulu, mengungkap tentang malaikat, jin, alam semesta, kehidupan akhirat, dan dzat Allah. Tidak kalah penting dari yang telah disebutkan adalah cara penafsiran dengan ayat-ayat lain dari Alqur'an yang pembahasannya terdapat kesamaan, sehingga dapat saling menafsirkan, sekaligus memperhatikan konteks pembahasan dari ayat sebelumnya dan kemudian ayat sesudahnya.

Kemudian yang perlu dibahas juga yakni mengenai metode penafsiran. Ada empat metode yang populer dalam ilmu tafsir, diantaranya adalah *pertama, Tafsir Ijmaly* (global) yakni suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dengan cara mengemukakan makna global. Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat Alqur'an secara ringkas namun mencakup dengan bahasa yang mudah dimengerti dan enak dibaca. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari bahasa Alqur'an. Yang *kedua, Tafsir Tahlili* (analisis) yaitu menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan kahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Kemudian yang *ketiga, Tafsir Muqaran* (Komparatif), yaitu menjelaskan ayat Alqur'an dengan cara membandingkan. Objek kajian tafsir dengan metode ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni perbandingan ayat Alqur'an dengan ayat yang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbandingan ayat Alqur'an dengan hadits, dan membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alqur'an. Dan yang *keempat, Tafsir Maudhu'i*(Tematik), yaitu membahas ayat-ayat Alqur'an sesuai dengan tema atau dengan judul yang telah ditetapkan.[18]

Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim karya M. Yunan Yusuf ini menggunakan metode tahlili yang mana penafsiran dengan metode tahlili ini juga tidak mengabaikan aspek *asbabal-nuzul* suatu ayat, *munasabah* (hubungan) ayat-ayat Alqur'an antara satu dengan yang lain. Dalam pembahasan para mufassir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima oleh Nabi, sahabat, tabi'in, maupun dari kisah-kisah israiliyyat. Kemudian isi pada *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* ini juga terdapat tema-tema dalam surah. M. Yunan Yusuf meletakkan satu atau lebih dari dua tema tertentu dalam setiap surahnya dengan maksud agar memudahkan para pembaca untuk mengerti apa maksud pada ayat-ayat Alqur'an tersebut. Dan lebih jelasnya adalah untuk menjawab para orientalis yang mengatakan bahwa Alqur'an itu tercerai berai dan tidak runtut.[19]

Yunan Yusuf lebih cenderung memilih tafsir dengan menghadirkan tema dikarenakan munasabah tema, yaitu tema dalam arti sesuai dengan munasabahnya. Maka dari itu beliau mengelompokkan ayat-ayat ke dalam satu tema sehingga menjadi satu kesatuan yang runtut dan tidak tercerai berai. Pada banyak surah, Alqur'an memang mencampur sejumlah subjek, karena memang ada keterkaitan antara satu subjek tersebut dengan yang lain. Misalnya dalam satu surah terdapat

---

[18]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 380.
[19]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…*, xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan mengenai keimanan, ibadah, moral, dan hukum, dengan tujuan untuk memperkuat ajaran-ajaran dasarnya. Persoalan hukum diperkuat dengan cara mengaitkannya dengan persoalan ibadah, keimanan, dan juga moral.[20]

Mengenai cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat-ayat Alqur'an Yunan Yusuf melakukannya dengan memberikan bandingan baik dari ayat lain yang sama pembahasannya maupun hadits-hadits terkait, juga dilengkapi dengan pendapat-pendapat mufassir terdahulu yang juga beliau jadikan sebagai sumber penafsiran. Seperti contoh penafsirannya dalam al-Insan ayat 2 sebagai berikut:

إِنَّ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًابَصِيرًا (الْإِنْسَانِ :٢)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."

Manakala Adam sebagai manusia pertama sudah diciptakan dan kemudian diciptakanlah isterinya, Hawa, maka mulailah penciptaan manusia yang merupakan sesuatu yang sudah dapat disebut. Penciptaan ini melalui proses rahim perempuan. Kemudian Allah hendak menguji siapa di antara manusia yang lebih baik amalnya.

Manusia diciptakan dari setetes mani yang tercampur. Alqur'an mempergunakan kata *nuthfatun amsyaj* untuk menjelaskan bahan penciptaan manusia tersebut. ada yang tidak lazim dalam ungkapan *nuthfatun amsyaj*, yang

[20]Muhammad Abdul Halim, *Memahami Alqur'an, Pendekatan, Gaya, dan Tema*, (Bandung: Penerbit Marja', 2002), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara gramatika bahasa tidak sesuai atau menyalahi susunan *sifat* dan *mausuf*-nya. Sebab, kata *nuthfah* dalam ayat ini berbentuk singular, sedangkan kata *amsyaj* berbentuk plural, yang semestinya keduanya harus sama.

M. Quraish Shihab menjelaskan hal tersebut dengan mengatakan: "Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal mengambil bentuk jamak, maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil dari yang disifatinya. Dalam hal *nuthfah*, maka sifat *amsyaj* (bercampur) bukan sekedar bercampurnya dua hal sehingga menyatu atau terlihat menyatu, tetapi percampuran itu demikian mantap sehingga mencakup seluruh bagian *nuthfah* tadi. *Nuthfah amsyaj* itu sendiri adalah hasil percampuran sperma dan ovum yang masing-masing memiliki 46 kromosom. Jika demikian wajar bila ayat di atas menggunakan bentk jamak untuk menyifati *nuthfah* yag memiliki jumlah yang banyak dari kromosom itu.[21]

Setelah Allah menciptakan manusia, maka Allah kemudian mengujinya secara plihan bebas siapa di antara kamu yang terbaik amalnya. Sebenarnya bisa saja Allah menciptakan semua manusia beriman dan melakukan amal saleh. Tidak ada yang berbut kejahatan dan kemaksiatan. Tetapi, bila itu yang terjadi berarti Allah tidak memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih. Manusia menjadi terpaksa, tidak merdeka.

Untuk itu Allah melengkapi manusia dengan memberikan potensi untuk memperoleh kebebasan tersebut. potensi itu adalah pendengaran dan penglihatan.

---

[21]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pendengaran dan penglihatan manusia akan memperoleh berbagai macam informasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan dan manusia dapat mengembangkan diri untuk mencapai tahapan-tahapan tertentu dalam meraih berbagai kebutuhan hidup.

Dapat juga dilihat pada contoh penafsiran dari surah Al-Muddatstsir ayat 37 dimana M. Yunan Yusuf menampilkan ayat-ayat lain yang pembahasannya berkaitan dengan ayat ini sebagai berikut[22]:

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ (الْمُدّثّرِ :٣٧)

"(Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju[23] atau mundur".

Neraka Saqar itu ancaman bagi orang-orang yang mau maju untuk berbuat kebajikan atau mundur dari kehendak untuk melakukan kebajikan tersebut. Memilih mau maju atau mundur terserah kepada manusia. Pilihan itu adalah pilihan bebas yang diserahkan kepada manusia untuk melakukannya. Allah tidak turut campur dalam pilihan-pilihan tersebut. yang dIberitahu Allah hanyalah memberikan peringatan, Allah tidak pernah memaksa hamba-hambaNya. Firman Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ (الكهف :٢٩)

"Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.'"[24]

---

[22]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…*, 499.
[23]Maju menerima peringatan dan yang dimaksud dengan mundur ialah tidak mau menerima peringatan.
[24]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya…*, 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula Allah telah menegaskan bahwa nabi dan rasul yang dikirim oleh Allah membawa peringatan itu diberi wewenang hanya sebagai pemberi peringatan, bukan untuk memaksa. Firman Allah dalam surah Al-Ghasiyyah ayat 21-22 berikut:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (٢١) لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ (٢٢) (سورة الغاشية)

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka".[25]

Kebenaran tidak boleh dipaksakan. Kebenaran haruslah dipahami dengan kerelaan. Sebab, kebenaran yang dipaksakan untuk diterima, akan meimbulkan orang-orang munafik, yang di bibirnya dia menerima kebenaran karena takut pada pemaksaan, sementara hatinya menolak dengan penolakan yang keras.

C. Corak Penafsiran

Sebagai hasil karya seorang manusia, tafsir ayat-ayat suci Alqur'an tidak bisa lepas dari pikiran mufasirnya. Kecenderungan atau corak tafsir merupakan nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran. Juga merupakan bentuk ekspresi intelektual seorang mufasir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat Alqur'an.[26] Seorang mufassir dengan segala keahlian, hobi, kecenderungan jiwanya, kondisi fisik, aliran madzhab dalam teologi ataupun dalam ilmu hukum dan ilmu-ilmunya yang lain yang dibentuk oleh masyarakat di

[25]Ibid., 592.
[26]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat di mana dia dibesarkan, itu semua merupakan modal usaha dalam rangka menafsirkan Alqur'an.[27]

Dari hal itulah penekanan pada kecenderungan makna oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an sangat bervariasi. Istilah corak penafsiran[28] biasanya dinisbatkan pada suatu segi tertentu, seperti corak *tafsir al-shufi, tafsir al-falsafi, tafsir al-"ilmi, tafsir al-fiqhi, tafsir adabi ijtima'i,* dan lain sebagainya.

Ditinjau dari kecenderungan penafsirannya, bahwasanya M. Yunan Yusuf dalam tafsirnya *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* cenderung bercorak tafsir *adabi ijtima'i.* Ditelaah dari segi bahasa kata *al-adabi* berasal dari bentuk *masdar,* sedang dari kata kerjanya adalah *adaba,* yang berarti sopan santun, tata krama, dan sastra. Secara makna, kata tersebut berarti norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu istilah *al-adabi* bisa diterjemahkan sebagai sastra budaya. Adapun kata *al-ijtima'i* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan.[29] Jadi secara etimologis *adabi ijtima'i*yaitu salah satu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Alqur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan

---

[27]H. Imam Muchlas, *Penafsiran Alqur'an Tematis Permasalahan,* (Malang: UMM Press, 2004), 79.

[28]Penjelasan corak tafsir secara umum adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat Alqur'an. Akan tetapi, pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada di dalam tafsir tersebut, karena kita tidak bisa memungkiri dalam satu tafsir memiliki beberapa kecenderungan seperti pada tafsir-tafsir yang pada saat ini.

[29]Abdurrahman Rusli Tanjung, *"Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i",* Analytica Islamica, Vol. , No. 1, 2014, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan-tujuan pokok diturunkannya Alqur'an, kemudian mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Atau corak tafsir ini bisa disebut juga dengan tafsir *sosio-kultural.*[30]

Seperti contoh corak yang digunakan dalam menafsirkan surah al-Mulk ayat 21 berikut:

أَمَّنْ هَذَا الَّذِى يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ بَلْ لَّجُّوْا فِى عُتُوّ وَنُفُوْرٍ (الْمُلْكِ : ٢١)

"Atau siapakah dia yang memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri".[31]

Allah menyentuh kesadaran manusia dengan jaminan rezeki yang berlimpah. *Atau siapakah dia,* seseorang atau perusahaan manapun, *yang memberi* kepada *kamu rezeki* yang berlimpah ruah *jika Allah menahan rezeki-Nya* sehingga rezeki itu tidak kalian dapatkan lagi? Sungguh orang-orang kafir dan orang-orang yang mendustakan peringatan Allah itu *sebenarnya mereka terus menerus* berada *dalam kesombongan dan* kecongkakan serta *menjauhkan diri* dari Allah Swt.

Pernahkah kalian bertanya sejenak tentang rezeki yang sudah sekian banyak kalian terima. Atau siapakah dia yang memberi kamu rezeki. Orang-orang yang sudah lupa dan terlena, bertambah lama bertambah jauh keterlenaannya dan akhirnya terjerat oleh ikatan hawa nafsu. Apalagi bila Allah mengulur-ulur

---

[30]M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an,* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316.
[31]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya…,* 562.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterlenaan itu. Bertambah jauh dia melangkah, bertambah tumpah ruah rezeki yang dia terima, bertambah kesenangan hidup yang dia dapat.[32]

Bukan hanya harta yang ada dalam genggamannya, tetapi juga kekuasaan, kedudukan yang tinggi, sehingga dia dihormati di mana-mana. Apa saja yang dia inginkan pasti diperoleh walaupun kadang-kadang harus dengan cara-cara kekerasan dan penipuan. Pada saat itu manusia menjadi lupa daratan. Manusia merasa bahwa apa yang sudah dia peroleh itu adalah hasil kerjanya sendiri dan hasil kreatifitas yang dimilikinya. Dia tidak ingat lagi bahwa yang memberi rezeki itu adalah Allah.

Pada situasi seperti itu datang pertanyaan, bagaimana manusia memperoleh rezeki itu lagi *jika Allah menahan rezeki-Nya?*. Bagaimana cara Allah menahan rezeki tersebut? Allah menutup sumber-sumber darimana datangnya rezeki itu. Bisa dalam bentuk pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga terjadi pengangguran besar-besaran. Atau bisa jadi rezeki itu sendiri yang musnah dalam sekejap mata, tanpa sisa, disebabkan terkena oleh musibah kebakaran, atau banjir, gempa bumi yang dibarengi oleh tsunami, tanah longsor dan berbagai musibah lainnya.

Tetapi sayang mereka semakin berlarut-larut dalam kesombongan itu. Inilah yang diungkapkan oleh Alqur'an: *sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan.* Kesombongan memang membuat setiap orang melupakan kebenaran. Karena merasa sudah serba bisa, berkecukupan, tidak perlu bantuan

[32]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari orang lain. Semuanya sudah dapat dia atasi sendiri. Tentu saja pengertian dia atasi sendiri itu bukan dalam arti pribadi dia yang mengerjakan dan mengatasinya. Melainkan dengan kekayaan dan kekuasaan yang ada di dalam tangannya dia bisa membayar apa saja untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan dirinya.

Itu sebabnya orang yang sudah kaya raya dan orang yang berkuasa, bila tidak terkendali oleh agama, akan selalu merasa bahwa kekayaan dan kekuasaannya itu belum cukup. Sebab untuk mempertahankan apa yang sudah dia punya itu, dia memerlukan kekayaan dan kekuasaan yang lebih banyak dan lebih tinggi lagi. Oleh sebab itu, tidak mengherankan betapa banyak orang yang mengulur-ulur waktu untuk tetap berkuasa, melalui jalan demokratis dengan dipilih dan dipilih kembali agar dia tetap sebagai penguasa. Atau mereka yang bersangkutan mengalihkan kekuasaan itu terhadap istri, atau terhadap siapa saja yang bisa dia kendalikan untuk kpentingannya sendiri.

Jangankan untuk menyadari kekeliruan cara berpikir dan bertindak, mereka malah bertambah larut *dan menjauhkan diri.* Artinya bertambah menjauhkan diri dari kebenaran dan tuntunan Allah. Bertambah mereka diberi peringatan, bertambah pula mereka menolak kebenaran itu. Siapa saja yang mengkritik tindakan mereka, langsung dijadikan musuh. Lama-lama akan timbul prasangka bahwa hidupnya menjadi terancam, dan situasi tersebut menjadikan mereka menarik diri dari pergaulan dan selalu terbatas dalam mlakukan sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi yang lebih parah lagi adalah bertambah jauhnya mereka dari ajaran dan tuntunan Allah.[33]

D. Validitas Penafsiran

Karena tafsir adalah hasil upaya manusia sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya, maka tidak dapat dihindari adanya peringkat-peringkat hasil karya penafsiran, baik dari segi keluasan uraian atau kesempitannya, kebenarannya, maupun corak penafsirannya. Dalam tafsir pun terdapat ketetapan-ketetapan yang merupakan patokan bagi mufassir untuk memahami kandungan pesan-pesan Alqur'an yang dalam penerapannya memerlukan kejelian dan kehati-hatian, apalagi sebagian kaidah yang dijadikan patokan itu juga dapat mengandung pengecualian-pengecualian.

Dalam epistemologi, masalah kebenaran dibahas secara khusus. Adanya kebenaran ini selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subjek yang mengetahui) mengenai objek. Jadi, kebenaran itu ada pada sejauh mana subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan pengetahuan berasal mula dari banyak sumber. Sumber-sumber itu kemudian sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran.[34]

Salah satu problem epistemologi dalam penafsiran Alqur'an adalah menyangkut tolok ukur kebenaran sebuah penafsiran. Dalam arti sejauh mana suatu produk penafsiran itu dapat dikatakan benar. Ini penting diperhatikan karena

---

[33]Ibid., 91.
[34]Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk penafsiran Alqur'an biasanya dimaksudkan untuk menjadi ajaran dan pegangan dalam hidup.[35]

Suatu penafsiran dapat dikatakan benar apabila memenuhi tiga hal dalam kaidah tafsir, yaitu yang *pertama,* aspek kebahasaannya sesuai dan tidak keluar dari kaidah bahasa Arab. Kalau kita mengamati objek-objek bahasan yang diketengahkan oleh kaidah tafsir, kita menemukan aneka persoalan, bermula dari persoalan kosakata secara berdiri sendiri dan juga rangkaiannya, pengalihan makna kata dan syarat-syaratnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan tata bahasa Arab dan sastra.[36] Kemudian yang *kedua*yaitu menurut teori fungsinya, karena penafsiran Alqur'an dimaksudkan untuk menjadi ajaran dan pedoman hidup. Dan yang *ketiga* adalah *'ulum Alqur'an.* Penafsiran Alqur'an yang paling ideal adalah melibatkan unsur ilmu-ilmu Alqur'an untuk menyingkap makna dan memahami pesan Allah dalam Alqur'an. Dan mendasarkan pola penafsiran yang komprehensif, dengan melibatkan sumber penafsiran dari riwayat maupun *ra'yu.* Karena tradisi itu dapat membantu mendialogkan Alqur'an kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan dalam menyelesaikan problem yang terjadi.

Kebenaran penafsiran memang relatif dan inter-subjektif, tetapi tidak ada salahnya jika selain ketiga kaidah tafsir tadi, kita mencoba membuat sebuah tolok ukur berdasarkan teori-teori kebenaran dalam Filsafat Ilmu. Terdapat dua teori menurut kajian filsafat yang sesuai dengan penafsiran M. Yunan Yusuf ini, yaitu:

---

[35]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer…*, 289.
[36]Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Teori Koherensi/*Munasabah*

Teori ini menyatakan bahwa standar kebenaran itu tidak dibentuk oleh hubungan antara pendapat dengan sesuatu yang lain (fakta atau realitas), tetapi dibentuk oleh hubungan internal *(internal relation)* antara pendapat-pendapat atau keyakinan-keyakinan itu sendiri. Dengan kata lain, sebuah penafsiran itu dianggap benar jika ada konsistensi dan ketersambungan dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya[37], dalam hal ini kesesuaian metodologi maupun ilmu Alqur'an yang digunakan dalam menafsirka ayat-ayat Alqur'an.

Jika dikaitkan dengan kaidah tafsir, dalam *'Ulum Alqur'an* terdapat teori yang membahas mengenai kesesuaian, ketersambungan, atau relevansi antara ayat/surah satu dengan ayat/surah yang lain sebelumnya atau sesudahnya dalam Alqur'an yang dinamakan dengan teori *munasabah.*

Seperti di dalam *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* ini, menurut M. Yunan yusuf bahwa tafsir Juz XXIX Juz Tabarak ini memberikan pesan kuat tentang dua hal, *pertama,* membicarakan secara spesifik jati diri Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang yang dipilih untuk menyampaikan Alqur'an kepada seluruh umat manusia. Nabi Muhammad adalah profil seorang hamba yang konsisten dan istiqomah dalam hidup dengan perilaku terpuji. Nabi Muhammad berangkat dari *grand desain* jati diri manusia, yakni menyempurnakan akhlak mulia, menuju kesejahteraan semesta *rah}matan lil 'a>lami>n. Kedua,*bahwa tema utama kandungan surah-surah dalam *Tafsir Juz Tabarak* ini adalah berita tentang hari

[37]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer…*, 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiamat. Alqur'an memberitakan bahwa hari Kiamat itu adalah hari kehancuran total alam semesta. Kepercayaan terhadap hari Kiamat merupakan basis bagi tumbuhnya motivasi untuk berbuat amal-amal kebajikan dalam kehidupan manusia di dunia.

Teori koherensi/*munasabah* pada *Tafsir Juz Tabarak* ini dapat dilihat ketika M. Yunan Yusuf mengelompokkan ayat-ayat dengan tema yang berkesinambungan dalam setiap surahnya dari awal sampai akhir. Sesuai dengan apa yang telah beliau sebutkan di awal bahwa Juz XXIX Juz Tabarak ini terdapat dua tema besar di dalamnya, yakni akhlak Nabi Muhammad dan berita tentang hari Kiamat. Dan tema-tema yang digunakan Yunan Yusuf dalam mengelompokkan ayat-ayat tersebut merujuk pada kedua tema besar yang telah beliau sebutkan sebelumnya. Maka di sini terlihat ketersambungan/*munasabah* tema-tema dan konsistensi beliau terhadap proposisi-proposisi yang telah beliau bangun sendiri sebelumnya.

2. Teori Pragmatisme/fungsi

Ada beberapa ciri yang menonjol dalam teori pragmatisme, yaitu yang *pertama*, teori ini berangkat dari satu asumsi bahwa kebenaran tafsir bukanlah suatu hal yang final (selesai). *Kedua*, sangat menghargai kerja-kerja ilmiah. Dan yang *ketiga*, kritis melihat kenyataan di lapangan. Jika teori ini ditarik dalam wilayah penafsiran maka tolok ukur kebenaran tafsir adalah ketika penafsiran itu secara empiris mampu memberikan solusi bagi penyelesaian problem sosial kemanusiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. Alqur'an sebagai kitab petunjuk maka ia harus menjadi rahmat bagi seluruh alam. Tafsir harus berfungsi sebagai alat yang menunjukkan fungsi Alqur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia dengan bahasa sebagai dasar pijakannya. Tafsir itu harus bersifat solutif pada persoalan dan kepentingan umat, tafsir harus mengacu pada nilai universal dalam Alqur'an, sebagai sebuah pemikiran manusia yang relatif dan tentatif maka harus kritis melihat apa yang terjadi di lapangan dalam menyelesaikan permasalahan umat. Maka menurut teori ini sebuah penafsiran akan dianggap benar apabila memenuhi ciri-ciri dan fungsi daripada tafsir itu sendiri.

Penerapan teori ini dapat dilihat pada penafsiran M. Yunan Yusuf dalam kitab tafsirnya, yaitu pada surah al-Muddatstsir ayat 45 yang menjelaskan tentang perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang penghuni neraka Saqar sebagai berikut:

وَكُنَّا نَخُوْضُ مَعَ الْخَا ئِضِيْنَ (الْمُدَّثِّرِ :٤٥)

"Dan adalah kami membicarakannya yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya".[38]

Sesudah perbuatan tidak mendirikan shalat, tidak memberi makan orang miskin, perbuatan ketiga yang dilakukan oleh orang-orang penghuni neraka Saqar adalah mereka ikut membicarakan kebatilan dengan orang penegak kebatilan. Para Nabi dan Rasul serta para juru dakwah, mujahid-mujahid Islam penegak

[38]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya…*, 576.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan dan kebenaran, berhadapan dengan orang-orang yang menegakkan kebatilan dan kezaliman.[39]

Para penegak kebatilan dan kezaliman ini merencanakan upaya mereka untuk menghancurkan kebenaran dan keadilan. Mereka menyusun langkah-langkah sistematis untuk menghancurkan cahaya Islam. Kadang kala perencanaan dan organisasi mereka lebih rapi daripada rencana dan organisasi kebenaran dan keadilan. Sehingga tidak mengherankan muncul istilah mafia dalam kejahatan terorganisir ini.

> Ambillah contoh apa yang ada di tanah air tercinta Indonesia. Betapa sulitnya menangkap para koruptor yang sudah menggurita menghisap harta rakyat. Betapa tidak mudahnya mengungkap mafia hukum yang gentayangan seperti hantu di siang bolong. Betapa berbelitnya upaya untuk mengusut mafia pajak yang sudah menggerogoti pemasukan Negara itu. Para oknum yang terdapat pada institusi penegak hukum, apakah itu Kepolisian, Kejaksaan, dan Kehakiman terseret ke dalam mafia tersebut sehingga membuat institusinya menjadi tidak berdaya menghadapi mafia tersebut.
>
> Negara terpaksa membentuk lembaga baru, yakni Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang ketika tafsir ini ditulis diketuai oleh Busyra Muqaddas setelah ketua yang lama Antasari Azhar "diberhentikan" setelah dikriminalisasi. Beberapa fakta persidangan sengaja disembunyikan sehingga Antasari Azhar akhirnya dijebloskan ke dalam penjara, yang berakibat pada melemahnya gebrakan-gebrakan yang dilakukan oleh KPK. Kita berharap dengan integritas pribadi yang dimiliki oleh ketua KPK yang baru, Busyra Muqaddas, KPK akan menggeliat lagi dalam memberantas korupsi, bukan saja terhadap kelas teri dan kakap, tetapi juga sampai ke kelas hiu dan paus.
>
> Kejahatan seperti ini adalah kejahatan yang lebih dahsyat lagi, yakni mengorganisir kejahatan dengan cara sistematis. Kalau kejahatan yang sistematis itu terlaksana dampak kejahatannya akan sangat luas. Bangsa Indonesia yang sudah merdeka 65 tahun, masih belum "merdeka". Kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan dalam bentuk baru masih menjadi perhiasan negeri ini. Pemerintahan SBY-JK dan pemerintahan SBY-Budiono sudah

[39]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…*, 509.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha mengatasinya, tetapi usaha tersebut masih belum berhasil dengan baik.[40]

Dalam contoh penafsiran di atas terlihat bahwa M. Yunan Yusuf menyajikan contoh permasalahan yang saat itu tengah terjadi di masyarakat ke dalam tafsirnya. Dan hal tersebut sesuai dengan karakteristik yang menonjol dari teori pragmatisme/fungsi itu sendiri, yakni sebuh tafsir harus mengacu pada nilai universal dalam Alqur'an dan kritis melihat kenyataan yang ada di lapangan dalam upaya mencari solusi terhadap permasalahan umat yang dihadapi saat itu.

[40]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak…*, 510.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerangka epistemologi dari kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Sumber Penafsiran

Sumber tafsir yang digunakan M. Yunan Yusuf dalam kitabnya *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* terdiri dari Alqur'an, Hadits, dan Kitab-kitab tafsir terdahulu.

2. Metode Penafsiran dan Corak Penafsiran

Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim karya M. Yunan Yusuf ini menggunakan metode tahlili. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an, M. Yunan Yusuf memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut sesuai dengan keahlian dan kecenderungannya. Yunan Yusuf juga turut menyertakan aspek *asbab al-nuzul* dan *munasabah* (hubungan) ayat-ayat Alqur'an antara satu dengan yang lain, maupun antara surah sebelumnya dengan surah sesudahnya.

Dan apabila ditinjau dari kecenderungan penafsirannya, kitab tafsir *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* ini cenderung bercorak *adabi ijtima'i.* Karena terlihat dalam penafsirannya, M. Yunan Yusuf menjelaskan ayat-ayat Alqur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Kemudian mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.

3. Validitas Penafsiran.

Terdapat dua teori kebenaran sebagai tolok ukur yang diujikan validitasnya dalam kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* ini, yaitu:

- Teori Koherensi/*munasabah*, yaitu teori yang menyatakan bahwa sebuah penafsiran itu dianggap benar jika ada ketersambungan dan konsistensi dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya.
- Teori Pragmatisme/fungsi, yakni teori yang tolok ukur kebenarannya adalah ketika penafsiran itu melihat secara kritis apa ang tejadi di lapangan untuk mendepatkan solusi atas problem sosial kemanusiaan.

B. Saran

Penelitian terhadap karya tafsir di Indonesia sampai sejauh ini dirasakan masih sangat minim dan bisa dikatakan kurang lengkap. Padahal khazanah tafsir yang sudah ada sejak beberapa abad lalu tersebut, sangat kaya dan terlalu berharga untuk dibiarkan begitu saja. Karena bagaimana pun tradisi penulisan tafsir merupakan salah satu bagian penting dari sebuah peradaban di Indonesia.

Setelah menyimpulkan hasil penelitian ini, maka perlu kiranya untuk memperhatikan hal yang terkait. Pengetahuan tentang epistemologi sebuah kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir merupakan pengetahuan yang penting untuk dipelajari dan dijaga kelestariannya. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa kajian epistemologi merupakan bagian dari ilmu tafsir. Penulis menyadari bahwa uraian-uraian di atas belum sepenuhnya sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam untuk itu penulis berharap semoga tulisan ini menjadi kontribusi awal untuk kajian-kajian selanjutnya dan menjadi pelengkap bagi kajian yang sudah ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, Muhammad. 2002. *Memahami Alqur'an, Pendekatan, Gaya, dan Tema.* Bandung: Penerbit Marja'.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

---------- 2005. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

---------- 2016. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bakhtiar, Amsal. 2016. *Filsafat ilmu.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Baroroh, Suluk. "Epistemologi Al-Tafsir Al-Hadith Tartib Al-Suwar Hasb Al-Nuzul Karya Muhammad 'Izzah Darwazah (Studi Implikasi dalam Perkembangan Ilmu Tafsir", Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Biyanto. 2015. *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faizin Maswan, Nur. 2002. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir.* Yogyakarta: Menara Kudus.

Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hartoko, Dick. 1995. *Kamus Populer Filsafat.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan Pendekatan.* Yogyakarta: LKiS.

Husein al-Dzahabi, Muhammad. 2005. *Tafsir wa al-Mufassirun* Juz 1. Kairo: Da>r al-Hadi>th.

Iqbal, Mashuri Sirojuddin. 1994. *Pengantar Ilmu Tafsir.* Bandung: Angkasa.

Kamalia, Wilda. "Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'I Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf", Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Ushuluddin Universitan Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Muchlas, Imam. 2004. *Penafsiran Al-Qur'an Tematis Permasalahan.* Malang: UMM Press.

Mukhtar, Naqiyah. 2012. *Ulumul Qur'an.* Purwokerto: STAIN Press.

Mustaqim, Abdul. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

---------- 2012. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Group.

---------- 2014. *Dinamika Sejarah Al-Qur'an.* Yogyakarta: Adab Press.

Nasir, M. Ridlwan. 2011. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Al-Qur'an.* Surabaya: Imtiyaz.

Pranarka, A.M.W. 1987. *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar*. Jakarta: CSIS.

Putri, Sajida. "Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-Madjied an-Nur", Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Studi Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Al-Qaththan, Manna'. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an,* ter: Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Quthb, Sayyid. 2001. *Fi Zhilalil Qur'an,* ter. As'ad Yasin dan Abdul Aziz. Jakarta: Gema Insani Press.

RI, Departemen Agama. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Syaamil Qur'an.

Al-Ridl, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.

Rusli Tanjung, Abdurrahman. "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i". Analytica Islamica. Vol. 5. No. 1. 2014.

Saefuddin Buchori, Didin. 2005. *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an.* Bogor: Gradana Sarana Pustaka.

Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an.* Tangerang: Lentera Hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---------- 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an.* Tangerang: Lentera Hati.

Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suhartono, Suparlan. 2004. *Dasar-dasar Filsafat.* Yogyakarta: Ar-Ruzz.

---------- 2005. *Filsafat Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Supiana, M. Karman. 2002. *Ulumul Qur'an.* Bandung: Pustaka Islamika.

Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Tim Reviewer MKD 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015. *Pengantar Filsafat.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

---------- 2015. *Studi Al-Qur'an.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, https://bph.uhamka.ac.id. (Sabtu, 8 Desember 2018).

Yasin, M. Nur. 2010. *Epistemologi Keilmuan Perbankan Syari'ah.* Malang: UIN Maliki Press.

Yusuf, M. Yunan. 2004. *Corak Penafsiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teolog Islam.* Jakarta: Penamadani.

---------- 2010. *Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'I Wahhaj: Terang Cahaya Juz 'Amma.* Jakarta: Permadani.

---------- 2013. *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim.* Tangerang: Lentera Hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id